

**OPTIMALISASI POTENSI KAWASAN WISATA SANUR  
MEMASUKI PASAR BEBAS GLOBAL *ASEAN ECONOMIC  
COMMUNITY* (MEA)**



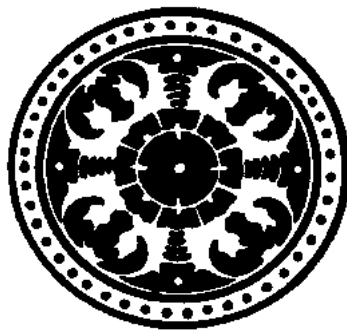
**Tim Peneliti:**

Ketut Darmana  
I Nyoman Suarsana

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS UDAYANA**

**2016**

**OPTIMALISASI POTENSI KAWASAN WISATA SANUR  
MEMASUKI PASAR BEBAS GLOBAL *ASEAN ECONOMIC  
COMMUNITY* (MEA)**



**Tim Peneliti:**

Ketut Darmana  
I Nyoman Suarsana

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS UDAYANA**

**2016**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS UDAYANA**  
**FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA**

**Kampus Bukit:**

Bukit Jimbaran 80361 Bali-Indonesia  
Telp. (0361) 701797 Ext.225,701809 (langsung)

**Kampus Denpasar:**

Jln.Nias No.13 Sanglah Denpasar 80114 Bali-Indonesia  
Telp./ Fax. (0361) 224121, 241067

---

**Surat Keterangan**

No : 43 / UN 14 1.1.I / 1.1.1 / PP.03.08 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Koordinator Perpustakaan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : I Nyoman Suarsana

NIDN : 0031125868

memang benar telah menyerahkan hasil laporan penelitian pada Perpustakaan Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana untuk dicatat / didaftarkan dan didokumentasikan dengan judul :

*“OPTIMALISASI POTENSI KAWASAN WISATA SANUR MEMASUKI PASAR BEBAS GLOBAL ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (MEA)”*

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 13 Juni 2016

Koordinator Perpustakaan

Dra. Ni Nyoman Aryani

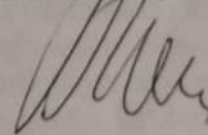
NIP. 1958 12 31 1983 03 2 009

HALAMAN PENGESAHAN  
HIBAH GRUP RISET UDAYANA

1. Judul Penelitian : Optimalisasi Potensi Kawasan Wisata Sanur Memasuki Pasar Bebas Global Asean Economic Community (MEA).
2. Bidang Unggulan : Antropologi Pariwisata.
3. Topik Unggulan : Pariwisata Budaya
4. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Ketut Darmana.
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki.
  - c. NIP/NIDN : 195512311986011002/00311255031
  - d. Jabatan Struktural : -
  - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala.
  - f. Fakultas/Jurusan : Sastra dan Budaya/Antropologi.
  - g. Pusat Penelitian : Kelurahan Sanur
  - h. Alamat : Jln. Pulau Nias No. 13 Sanglah, Denpasar
  - i. Telpon/Faks : 224121
  - j. Alamat Rumah : Banjar/Dusun Kanginan, Desa Besan, Kec.Dawan,Klk
  - k. Telpon/Faks/E-mail : 081328781144/darmanaketut993@yahoo.com
5. Jumlah anggota peneliti : 1 (satu) orang
6. Jumlah mahasiswa : 5 (lima) orang.

Denpasar, 23 Mei 2016

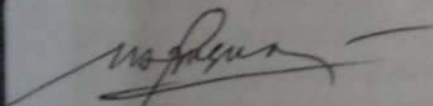
Ketua Peneliti,



Ketut Darmana.

NIP.: 195512311986011002.

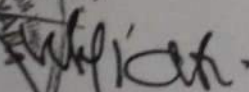
Mengetahui,  
Program Studi Antropologi  
Ketua,



I Nyoman Suarsana

NIP.: 195812311986011001.

Meyetujui,  
Fakultas Sastra dan Budaya Unud  
Dekan,



Ni Luh Sutjiati Beratha

NIP.: 195909171984032002.



## RINGKASAN

*Morning of The World* sebagai ikon asset wisata yang terfavorit di seluruh dunia. Pesan dan kesan seperti itu, diberikan oleh para pelancong (wisatawan) yang sudah berkunjung ke obyek wisata pantai Sanur. Sebagai mana kefavoritan dari obyek wisata kawasan pantai Sanur telah dipandang oleh wisatawan merupakan anugrah Sang Pencipta karena lingkungan itu terbentuk secara naturalistik. Hal ini tampak jelas nuansa ditunjukkan oleh sinar matahari pagi dari ufuk Timur (matahari terbit), suara alunan deburan ombak, air laut yang jernih, dan bibir pantai dihiasi oleh pasir putih.

Ini sesungguhnya merupakan aset yang sangat potensial dimiliki oleh warga masyarakat Sanur untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Potensi dapat dioptimalisasikan untuk menggenjot jumlah kunjungan wisata. Oleh karena itu, pokok masalah yang timbul, antara lain: (1) bagaimana mengoptimalisasikan potensi kawasan wisata Sanur memasuki pasar bebas global Asean Economic Community (MEA), dan Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan factor eksternal (peluang/kesempatan dan ancaman) untuk mengoptimalisasikan potensi kawasan wisata Sanur memasuki pasar bebas global Asean Economic Community (MEA).

Kawasan wisata Sanur memiliki dua potensi yang dapat menopang sector pariwisata, yaitu wisata *marine* (bahari) dan wisata budaya (*cultural tourism*). Masing-masing potensi ini dapat dioptimalisasikan dalam sebuah acara kegiatan Sanur Village Festival (SVF) yang diselenggarakan setiap tahun sekali dari sejak tahun 2006 sampai dewasa ini. Acara kegiatan Sanur Village Festival (SVF) diakui oleh dunia Internasional, salah satu bentuk kegiatan untuk mempromosikan budaya local berhasil dilakukan oleh masyarakat lokal juga.

Untuk mengoptimalisasikan kawasan wisata Sanur dalam era globalisasi, dalam konteks pariwisata ternyata terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Dari segi internalnya mencakup kekuatan dan keunggulan (*strengths*) pada aspek budaya dan lingkungan alam, sedangkan kelemahannya (*weaknesses*) pada sumber daya manusia. Berikutnya, dari segi eksternal, juga mencakup peluang atau kesempatan (*opportunities*) membuka lapangan kerja bagi pengangguran, sehingga jumlah pengangguran bisa berkurang, sedangkan ancamannya (*threatmen*) kebanjiran imigran (penduduk pendatang) dan persaingan yang semakin kompetitif serta kompetitor, tidak hanya dilakukan oleh pembisnis lokal, namun sudah masuk dalam tataran nasional, regional, dan bahkan internasional.

**Kata kunci:** *Optimalisasi, Potensi Wisata, Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) berkat kerta asungwaranugraha-Nya laporan penelitian yang berjudul “Optimalisasi Potensi Kawasan Wisata Sanur Memasuki Pasar Bebas Global *Asean Economic Community* (MEA)” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Kawasan wisata Sanur sebagai obyek wisata yang terfavorit di dunia karena disebabkan oleh *Morning of The World*. Dukungan lingkungan alam dan budaya sebagai suatu potensi wisata yang dapat dioptimalisasikan melalui acara kegiatan Sanur Village Festival (SVF) yang diselenggarakan setiap tahun. Ternyata signifikan dalam meningkatkan kunjungan wisata untuk datang melihat secara langsung tentang acara kegiatan tersebut.

Dalam memasuki pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asea (MEA), maka factor internal maupun factor eksternal di era globalisasi ebagai sesuatu tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, dalam konteks pariwisata secara terus menerus dilakukan penciptaan (inovasi) baru dalam bentuk kemasan baru, namun tidak meninggalkan akar budaya yang berlandaskan budaya Bali. Sebagai contoh, *Sanur Village Festival*, suatu acara kegiatan yang dikelola oleh masyarakat local ternyata diakui oleh dunia Internasional, sehingga banyak wisatawan menaruh perhatian terhadap kegiatan ini.

Laporan penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A selaku Dekan Fak. Sastra dan Budaya Unud atas bantuan dananya untuk mewujudkan hasil laporan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Lurah Sanur dan semua jajaran stafnya

telah membantu untuk merealisasikan penelitian ini di lapangan. Selanjutnya, ucapan terimakasih disampaikan kepada semua informan yang telah memberikan informasi secara obyektif terhadap masalah yang diteliti. Begitu juga ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa yang telah membantu dalam pengumpulan data primer dari lapangan.

Demikian pula, hasil laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran selalu diharapkan sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan hasil laporan penelitian ini. Semoga hasil laporan penelitian ini ada manfaatnya bagi semua pihak untuk memahami masalah tersebut lebih mendalam.

Denpasar, Mei 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
Halaman Sampul Depan	
Halaman Judul .....	<b>i</b>
Halaman Pengesahan .....	<b>ii</b>
Ringkasan .....	<b>iii</b>
Kata Pengantar .....	<b>iv</b>
Daftar Isi .....	<b>vi</b>
Daftar Tabel .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>4</b>
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	<b>4</b>
1.4 Tinjauan Pustaka, Orientasi Teoretis, dan Konsep.....	<b>5</b>
1.5 Metode Penelitian .....	<b>11</b>
1.5.1 Lokasi Penelitian.....	<b>11</b>
1.5.2 Penentuan Informan .....	<b>12</b>
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data .....	<b>12</b>
1.6 Analisis Data .....	<b>13</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis .....	<b>15</b>
2.2 Dinamika Penduduk .....	<b>17</b>
2.3 Sistem Ekonomi Kehidupan Masyarakat .....	<b>23</b>
2.4 Sistem Organisasi Sosial .....	<b>26</b>
2.5 Sistem Kepercayaan .....	<b>31</b>
<b>BAB III OPTIMALISASI POTENSI KAWASAN WISATA SANUR MEMASUKI ERA GLOBALISASI PASAR BEBAS ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (MEA).....</b>	<b>35</b>
3.1 Potensi Wisata di Kawasan Wisata Sanur.....	<b>35</b>
3.2 Upaya Optimalisasi terhadap Potensi Kawasan Wisata Sanur	<b>52</b>
3.3 Faktor-faktor Internal dan Eksternal dalam Upaya Optimalisasi Potensi Obyek Wisata Kawasan Sanur	<b>63</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>68</b>
4.1 Kesimpulan .....	<b>68</b>
4.2 Saran.....	<b>69</b>



DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. DaftarInforman .....	74
2. PedomanWawancara .....	77
3. SuratRekomendasiPenelitiandariKelurahanSanur .....	80
4. SuratTugasdariDekanFakultasSastradanBudayaUnud .....	81
5. SuratPerjanjianPenugasandalamRangkaPelaksanaanPenelitianTahun 2016 .....	82
6. PetaLokasiKelurahanSanur .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II-1. Luas, dan Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Sanur .....	16
Tabel II-2. Komposisi Penduduk Digolongkan Menurut Umur, dan Jenis Kelamin .....	17
Tabel II-3. Komposisi Penduduk Kelurahan Sanur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015 .....	19
Tabel II-4. Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Sanur Selama 5 Tahun (2011—2015) .....	22
Tabel II-5. Matapencaharian Penduduk Kelurahan Sanur Tahun 2015 .....	23
Tabel II-6. Akomodasi Wisata di Kelurahan Sanur .....	24

# **BAB I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Peraturan Daerah Bali No. 3 tahun 1974, telah menetapkan bahwa jenis kepariwisataan yang dikembangkan di daerah Bali, adalah pariwisata budaya (*cultural tourism*). Dimaksud dengan pariwisata budaya, adalah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Selanjutnya dimaksud dengan kebudayaan, adalah kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Oleh sebab itu, setiap langkah dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan Bali. Terutama segala aspek yang terkait dengan pariwisata, seperti promosi, atraksi, arsitektur, etika, estetika, organisasi, pola manajemen, makanan, souvenir diharapkan sedapat mungkin menggunakan potensi-potensi kebudayaan Bali. Hal ini sekaligus dijadikan arah pengembangan pariwisata dipayungi oleh suatu motto “*bukan Bali untuk pariwisata, melainkan pariwisata untuk Bali*” (Geriya, 1996).

Semenjak berdirinya Hotel Bali Beach pada tahun 1960-an, kemudian berimbas terhadap wilayah Sanur sebagai salah satu kawasan wisata terkenal dan terfavorit di Bali sampai pada saat ini. Kekuatan daya magisnya sudah mendunia dan mengglobal bagaikan seperti magnet yang menarik para pelancong untuk menikmati obyek-obyek wisata di wilayah tersebut. Para pelancong yang berkunjung ke obyek wisata di tempat mulai dari level penduduk lokal di sekitar wilayah Provinsi Bali, wisatawan nusantara (domestik), dan wisatawan luar negeri (asing). Wisatawan asing (luar negeri) yang berasal dari berbagai penjuru dunia, seperti Negara-negara dari benua Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan Asia. Cuma jumlah wisatawan yang

mendominasi berkunjung ke wilayah ini, masih diduduki oleh Negara dari daratan benua Asia, dibandingkan Negara-negara di benua lainnya.

Sanur sebagai *resort tourism* yang dikembangkan secara khusus untuk mendatangkan *tourist* (wisatawan asing) yang tergolong kelompok wisatawan elit dari Negara asalnya. Elit dalam arti dilihat dari aspek kehidupannya di negaranya dipandang mapan dan kaya dari segi ekonomi, mereka berwisata ke pulau Dewata dan Sanur dipilih sebagai tempat menginap sepenuhnya untuk menikmati perjalanan wisatanya. Akomodasi wisata yang diinginkan dan dibutuhkan adalah hotel yang bertaraf Internasional. Tentu gambaran ini dapat dilihat dari karakteristik wisatawan itu sendiri, sudah tentu kondisi ini agak berbeda dengan *tourist resort* yang berkembang Kuta, Nusa Dua, Ubud, maupun kawasan wisata lainnya di Bali.

Begitu juga kawasan wisata Sanur sekarang ini, termasuk salah satu kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) yang ada di Bali. Kehadiran KSPN ini merupakan kebijaksanaan pemerintah pusat yang berkaitan regulasi pengembangan maupun penataan wisata diseluruh tanah air. Lewat KSPN ini pemerintah pusat sudah memberikan rambu-rambu tentang penentuan kawasan wisata yang dipandang strategis secara nasional sebagai obyek wisata, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, regulasi yang terkait dengan pengembangan dan penataan pariwisata sebagai sebuah industri tanpa cerobong asap di Bali pada umumnya dan khususnya di kawasan Sanur yang berlandaskan pada panorama alam dan budaya yang eksotik. Hanya cuma potensi ini yang dimiliki oleh masyarakat Sanur termasuk daerah Bali lainnya untuk digarap secara inovatif dan lebih kreatif dalam rangka untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Bagi kawasan wisata Sanur, memiliki pantai pasir putih, kemudian di pesisir pantai terintegrasi dengan akomodasi wisata, toko kerajinan (*artshop/gallery*), bar, dan restoran, villa, dan hotel. Ada berbagai jenis kelas hotel ini, mulai dari kelas hotel melati sampai dengan kelas hotel bertaraf Internasional (bintang 1—5). Semua hotel-hotel ini posisinya dibangun pada garis tepi pantai yang terletak di sebelah Timur wilayah Sanur berjejer dari arah Selatan ke Utara. Kondisi pantai yang begitu landai dengan gelombang ombak yang tidak begitu besar dan air laut yang bersih dan jernih. Kondisi seperti ini tidak membahayakan bagi pengunjung yang ingin menikmati nuansa air laut melalui aktivitas berenang dengan kano, *snorckling*, *daving*, peselancar (*surfing*), dan aktivitas yang lainnya. Deburan ombak yang besar tidak sampai menyentuh bibir pantai, karena batu karang menahan deburan ombak yang besar itu sebelum sampai menyentuh bibir pantai. Batu karang ini terletak pada radius  $\pm 1$  km dari tepi pantai dan hanya kelihatan pada saat air laut surut. Letak posisinya memanjang dari arah Selatan ke Utara sepanjang beberapa ratus meter. Kondisi ini menyebabkan ada pembelahan antara laut dalam dan laut dangkal. Tolok ukur yang digunakan pada batu karang sebagai batas pembagi. Untuk di sebelah Timur tergolong laut dalam mencapai lebih dari 12 meter, sedangkan di sebelah Barat tergolong laut dangkal, kedalamannya hanya mencapai  $\pm 3$  meter.

Gelombang air laut yang tampak tenang ternyata memberikan rasa nyaman bagi wisatawan, lebih-lebih didukung akomodasi wisata yang menyatu dengan lingkungan kawasan pantai. Bagi wisatawan asing (*tourist*), bila memilih lokasi penginapan yang dekat dengan tepi pantai Sanur ini, secara langsung bisa menikmati obyek wisata naturalistik dihadirkan dari persona alam tersebut. Selain itu, obyek wisata ini juga berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat di sekitar wilayah kawasan Sanur. Secara sosial-ekonomi sektor industri pariwisata ini menyerap tenaga

kerja berasal dari kelurahan/desa setempat, baik bergerak dalam bidang usaha (bisnis), karyawan, dan jasa, sehingga juga berdampak terhadap kemaslatan ekonomi masyarakat untuk kesejahteraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bila mengacu pada latar belakang seperti telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana mengoptimalkan potensi wisata di kawasan Sanur dalam menghadapi pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)? dan (2) Seberapa jauh tantangan, peluang, kesempatan, dan hambatan dalam upaya mengoptimalkan potensi desa tersebut terhadap kontribusinya bagi kemaslatan ekonomi masyarakat Sanur? Dari dua pertanyaan ini untuk mengungkap secara komprehensif tentang potensi wisata di kawasan ini, baik itu menyangkut mengenai optimalisasi maupun faktor internal dan faktor eksternal yang ditunjang dengan data-data melalui sebuah hasil penelitian pada kawasan wisata yang ada di wilayah Sanur. Selanjutnya, memperoleh gambaran utuh tentang berbagai problematika yang muncul dalam konteks pengoptimalisasian potensi wisata pada kawasan wisata Sanur dalam era pasar bebas global *Asean Economic Community* dari perspektif ilmu Antropologi.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Tujuan penelitian ini, meliputi sebagai berikut: (1) Untuk memahami upaya optimalisasi potensi wisata di kawasan Sanur dalam memasuki pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), dan (2) Untuk memahami lebih dalam tentang faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) terhadap optimalisasi potensi wisata kawasan Sanur dalam menghadapi pasar bebas global

Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Berikutnya, berkaitan dengan manfaat penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui optimalisasi potensi wisata kawasan Sanur dalam era pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), (2) Untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam mengoptimalkan potensi wisata kawasan Sanur dalam menghadapi pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), dan (3) Hasil penelitian bisa memberikan informasi dalam pengambilan suatu kebijakan bagi pengembangan dan pembenahan penataan terhadap obyek wisata di kawasan Sanur yang lebih komprehensif.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka, Orientasi Teoretis, dan Konsep.**

Sebagaimana diungkapkan oleh Smith (1977) dalam karyanya *Hosts and Guests* menjelaskan bahwa pariwisata berkembang setelah PD II berakhir. Selanjutnya, pariwisata berkembang pesat mulai abad ke-19 sampai saat ini karena kemajuan teknologi dibidang transportasi dan komunikasi, sehingga jarak dunia tanpa batas. Menurut tipe wisatawan dibedakan sebagai berikut: (1) pariwisata etnik, (2) pariwisata budaya, (3) pariwisata sejarah, (4) pariwisata lingkungan, dan (5) pariwisata rekreasi. Ke-5 tipe itu menurut Graburn (1977) bentuk pariwisata dibedakan antara lain: (1) pariwisata budaya, yang mencakup sejarah dan etnik dan (2) pariwisata alam yang mencakup ekologi dan lingkungan. Kemudian pariwisata alam lingkungan ini, juga dibedakan rekreasi, pemburuan, dan pengumpulan. Di negara-negara maju, seperti negara-negara benua Eropah, Amerika, Australia termasuk Negara Jepang, berlibur atau berwisata sudah merupakan bagian dari kehidupannya yang telah disakralisasikan. Oleh sebab itu, dorongan untuk memanfaatkan liburan panjang itu diisi dengan aktivitas



wisata. Selain itu, melalui aktivitas wisata lebih-lebih dengan melakukan perjalanan jauh dan waktu yang agak lama akan mengangkat prestise kedudukan sosialnya dimasyarakat. Begitu juga, banyak suka-duka dari hasil pengalaman dalam perjalanan yang telah dilakukan itu.

Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan yang menjadi obyek wisata, mencakup aspek positif maupun aspek negatif. Kedua aspek ini sudah dikaji oleh para ahli antropolog mulai sejak munculnya aktivitas wisata ini. Memang secara realitas empiris pengaruh wisatawan terhadap penduduk pribumi yang dikunjungi itu sebenarnya mengandung implikasi hubungan timbal-balik, disatu sisi pihak wisatawan menghendaki dari perjalanan yang dilakukan dengan biaya yang tinggi dapat menikmati perjalanannya itu memberikan rasa keselamatan, aman, dan nyaman. Oleh karena itu, pikiran tenang dan senang untuk mengatasi berbagai ketegangan dialami, memperoleh hiburan, dan berbagai atraksi kenikmatan dalam hidupnya. Di dalamnya termasuk *souvenir* sebagai pemberian hadiah kenang-kenangan. Di pihak lain perjalanan yang dilakukan mulai meninggalkan rumah sampai ketempat tujuan yang dikehendaki dan kembali lagi kerumahnya membutuhkan akomodasi dan obyek wisata yang hendak dikunjungi. Dengan demikian, jasa pelayanan yang berhubungan dengan sektor industri pariwisata ini sangat dominan peranannya. Hal inilah akhirnya kemudian membuka peluang atau kesempatan berbagai bentuk bisnis (usaha) pada ujungnya membuka lapangan kerja. Sekaligus juga memberikan andil terhadap bergeraknya sektor riil pada perekonomian suatu masyarakat dan negara. Selanjutnya menurut Nash (1977) dikatakan bahwa pariwisata ini merupakan bentuk imperialisme, karena dapat membawa perubahan kebudayaan pada penduduk pribumi.

Lebih jauh Wilson (1978) dalam karyanya *Time and Tide in The Anthropology of Tourism* mengungkapkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, masalah yang dihadapi itu berkaitan konsepsi waktu luang dalam antropologi pariwisata, karena para ahli antropologi masih menemukan kendala dalam menformulasikan pra-konseptual pada tingkat pra-paradigmatik yang disebabkan masih lemahnya landasan teoretik. Berkaitan dengan itu, ada hal-hal yang juga terjadi antara lain: (1) pengamat berbeda dengan temuan yang berbeda pada wilayah yang sama; (2) metodologi yang digunakan pada kawasan tertentu, yang mengacu pada adanya perbedaan intensitas pengaruh wisatawan itu dalam wilayah yang sama, adanya perbedaan penemuan lokasi yang sama dengan hasil yang berbeda, karena waktu mengamatan itu dilakukan dalam waktu yang berbeda juga dan perbedaan yang kontras menyangkut landasan metodologi yang secara selektif terhadap fenomena waktu itu secara metodologi bisa diamati serta (3) kemungkinan karena disebabkan oleh adanya daya serap pengaruh luar daripada kegiatan wisatawan yang berbeda, sehingga melahirkan sudut pandang yang berbeda pula terhadap konsepsi waktu luang tersebut.

*Kedua*, banyak pandangan muncul dikalangan ahli antropologi yang berkaitan dengan kajian antropologi pariwisata, seperti Boissevain, Nash, Nunez, Eric Cohen, Smith, de Kadt, Turner, MacCanell, Errington dan Gerwertz, Buck, Greenwood, Noronha, Peck dan Lapie serta Rodenberg. Bila diikuti semua pandangan yang dikemukakan ternyata tidak ada titik temu kearah formulasi yang jelas untuk menemukan tentang kajian antropologi pariwisata yang lebih kongkrit. Justru terjadi sebaliknya, satu sama lainnya saling melakukan kritik yang sangat tajam. Walaupun kondisinya seperti itu, ada suatu pandangan yang menarik dikemukakan oleh Boissevain, yang menyatakan bahwa kajian antropologi pariwisata sebagai suatu bentuk

penelitian pemelintiran (diputar) berdasarkan landasan teori akulturasi yang berkembang sejak tahun 1970. Sesungguhnya teori itu dalam ilmu antropologi sudah ada, namun dalam hal ini penekanan teori akulturasi lebih difokuskan pada 'interface' (berhadapan) dalam wujud yang lebih kongkrit, yaitu bentuk interaksi antara budaya tuan rumah dengan budaya yang dibawa oleh wisatawan yang tergolong bersifat individual. Selanjutnya Noronha (1975), Peck dan Lepie (1977), Rodenberg (1980) dan Cohen (1983) mengembangkan teori-teori pembangunan pariwisata yang semuanya memiliki sudut pandang yang sama, yaitu mengembangkan bisnis usaha dibidang industri pariwisata bagi penduduk tuan rumah (lokal) dengan berbagai kiat berdasarkan potensi yang dimiliki oleh daerah itu sendiri yang berupa sarana dan prasarana, seperti akomodasi, transportasi, travel, obyek-obyek wisata yang menarik, baik yang bersifat atraksi (hiburan) maupun keindahan alam.

*Ketiga*, walaupun semua pandangan para ahli antropologi seperti disebutkan diatas, kontradiktif satu sama lain, namun secara keseluruhan menyimpulkan bahwa pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan cenderung merusak budaya tuan rumah (lokal). Oleh karena itu, unsur-unsur budaya wisatawan yang dibawa cenderung menampilkan hal-hal yang bersifat negatif, seperti rambut gondrong, berpakaian compang-camping, *disko dinitgh-club*, narkotik dan lain sebagainya yang bisa mempengaruhi penduduk tuan rumah (lokal), sehingga ikut ditiru. Hal ini bisa mendorong terhadap pedangkalan nilai-nilai budaya lokal, yang selanjutnya memberi akses terhadap kehidupan masyarakat lokal menjadi individualisme, konsumerisme, degradasi moralitas dan lain sebagainya.

Fenomena yang lain juga muncul berkaitan dengan aktivitas wisatawan, dinilai oleh kalangan para ahli antropologi terperangkap kedalam skema konseptual tertentu,

yang menyebabkan melahirkan pandangan yang berbeda. Namun pendekatan antropologi dalam menganalisis gejala dari kegiatan wisatawan itu bersifat holistik (menyeluruh) yang bersifat mikro dan melihat aspek-aspek tersebut melalui institusi ada dalam masyarakat. Jika dipahami lebih mendalam kognisi budaya yang utuh itu bisa dipahami secara holistik tentang kehidupan masyarakat lokal. Mengingat kognisi budaya wisatawan itu, terutama mencakup ziarah (ibadah), ritual, dan bermain. Pendekatan lain yang juga berkembang disebut dengan ‘*longtudinal*’ yaitu suatu bentuk penelitian yang lebih selektif berdasarkan dimensi waktu, mulai dari saat sekarang ke masa depan melalui tahapan tertentu, sehingga dapat dianalisis perkembangan pengaruh dari pariwisata tersebut.

Selanjutnya, landasan teoretis untuk memahami masalah tersebut di atas melalui model interaksi kebudayaan dengan industri pariwisata pada masyarakat Bali telah dilakukan oleh McKean dalam analisis kajiannya mengenai pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan Bali (Geriya, 1996). Menurut McKean (1976), berdasarkan penelitiannya di Bali merumuskan bahwa hubungan interaksi antara orang-orang Bali dengan wisatawan didasarkan atas prinsip saling mengharapkan. Pada satu pihak, wisatawan mengharapkan kepuasan yang bersifat estetis dan pada pihak yang lain itu merupakan kesempatan ekonomi yang diharapkan oleh penduduk setempat. Pengharapan timbal-balik saling melengkapi dan menguntungkan bagi kedua belah pihak itu maka disebut “*partial equivalence structure*” (McKean, 1976). Untuk melengkapi pendekatan ini juga ditunjang dengan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threatment*), sehingga bisa menjelaskan dan mengungkapkan kekuatan-kekuatan internal maupun eksternal untuk memahami secara komprehensif seobyektif mungkin permasalahan terjadi pada kawasan wisata Sanur,

terutama berkaitan dengan optimalisasi potensi wisata dalam menghadapi pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dewasa ini.

Berikutnya, beberapa konsep yang dirumuskan dalam penelitian, antara lain mencakup sebagai berikut. Pertama, konsep optimalisasi potensi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kemampuan maksimum. Dalam konteks penelitian ini meliputi potensi sumber daya alam (SDA) dan potensi sumber daya manusia (SDM) termasuk budaya di dalamnya. Kedua, definisi wisatawan dan pariwisata yang mengacu kepada Instruksi Presiden Republik Indonesia, No. 9 tahun 1969, dinyatakan sebagai berikut.

*Wisatawan (tourist) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu (Direktur Jendral Pariwisata, 1976).*

Jika definisi wisatawan seperti ini, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang itu bisa disebut seorang wisatawan, bila memiliki ciri-ciri antara lain: (1) perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam; (2) perjalanan itu dilakukan hanya untuk sementara waktu, dan (3) orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat di negara yang dikunjungi. Selain itu, definisi tentang wisatawan (*tourist*) yang juga mempunyai kaitan erat dalam dunia pariwisata, yaitu industri pariwisata (*tourism industry*) atau sektor pariwisata (*tourism sector*). Hal ini dirumuskan berdasarkan petunjuk untuk statistik pariwisata (*Guidelines for Tourism Statistics*) dikeluarkan PBB, sebagai berikut.

*Industri pariwisata atau sektor pariwisata bukan merupakan suatu sektor ekonomi tertentu atau bukan merupakan cabang produksi tertentu. Adapun barang-barang dan jasa-jasa yang diperhitungkan dalam pariwisata berasal dari beberapa sektor dan ini memenuhi permintaan wisatawan asing maupun dalam negeri. Selama tidak ada konsep yang formal tentang sektor pariwisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut, maka istilah tersebut digunakan untuk menyatakan secara luas terhadap kelompok industri dan aktivitas komersial yang memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan asing maupun dalam negeri (United Conference on Trade and Development, 1971).*

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka yang termasuk sektor pariwisata, mencakup (1) akomodasi; (2) agen perjalanan; (3) restoran dan kafetaria; (4) perusahaan angkutan, dan lain sebagainya. Kemudian kata “industri” mengandung pengertian suatu rangkaian perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang (*product*) tertentu. Produk wisata sebenarnya bukan merupakan suatu produk nyata, melainkan rangkaian jasa-barang yang tidak mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga segi-segi yang bersifat sosial dan psikologis serta alam.

## **1.5 Metode Penelitian.**

### **1.5.1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada kawasan wisata Sanur tepatnya di Kelurahan Sanur. Pemilihan Kelurahan Sanur sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain sebagai berikut: (1) Kelurahan Sanur dipilih sebagai salah satu desa/lurah binaan bagi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Boleh dikatakan sebagai laboratoriumnya Fakultas Sastra dan Budaya Unud, sehingga aspek-aspek sosio-kultural kehidupan masyarakat Kelurahan Sanur dapat dikaji dari berbagai perspektif terkait dengan bidang keilmuan yang dinaungi oleh fakultas tersebut. (2) Dalam konteks judul penelitian tersebut di atas, yang difokuskan pada masalah optimalisasi potensi kawasan wisata yang dimiliki dan dikembangkan oleh Kelurahan Sanur baik itu berupa peluang, tantangan, kesempatan dan hambatan berkaitan dengan pengoptimalisasian potensi kawasan wisata sebagai destinasi kunjungan wisata bagi wisatawan asing maupun wisatawan nusantara. dan (3) Warga masyarakat Kelurahan Sanur lebih banyak menggeluti sektor industri pariwisata, dibandingkan dengan sektor-sektor yang ada di luar itu. Sebagaimana telah diketahui

bersama bahwa akomodasi pariwisata di Kelurahan Sanur berkembang cukup pesat setelah dibangunnya Hotel Bali Beach pada tahun 1960-an. Selain itu, sekarang ini pantai Sanur sebagai objek pariwisata yang terindah dari sudut pandang persona alamnya yang diberikan oleh pihak pengunjung.

#### 1.5.2. Penentuan informan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang optimalisasi potensi kawasan wisata Sanur memasuki pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dan faktor internal dan faktor eksternal dalam menghadapi pasar bebas pariwisata global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Kemudian informan yang ditunjuk dan dipilih untuk memberikan keterangan maupun informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah informan kunci (*key informant*) dan informan biasa. Informan kunci (*key informant*) di antaranya: tokoh-tokoh masyarakat, baik itu memegang jabatan pada lembaga Desa Adat maupun Kelurahan (pemerintahan) serta pelaku (*steakholder*) pariwisata. Orang yang memegang posisi penting dalam lingkungan Desa Adat maupun Desa Dinas (Kelurahan) dipandang mengetahui berbagai persoalan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut. Berikutnya, informan biasa adalah warga masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan industri pariwisata.

#### 1.5.3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan berlandaskan pada data lapangan sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data tersebut digali melalui studi pustaka (dokumen), pengamatan (observasi), dan wawancara (interview). Ketiga metode teknik pengumpulan data ini dalam praktiknya di lapangan, sebagai berikut: (1)



studi pustaka (dokumen) ini sangat berguna untuk menelaah konsep, teori dan kondisi gambaran umum Kelurahan Sanur yang terkait dengan masalah yang diteliti, (2) pengamatan (observasi) untuk memperoleh gambaran umum tentang potensi kawasan wisata Sanur, terutama berkaitan dengan obyek wisata di kawasan tersebut. Baik itu menyangkut wisata alam maupun wisata budaya, dan (3) wawancara (interview) dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) dan informan biasa dengan mengacu kepada pedoman wawancara (*interview guide*).Tujuannya, sebagai tuntunan dalam hal bertanya terhadap masalah-masalah dipandang penting untuk didalami oleh peneliti.Peran informan kunci dalam kaitan ini sangat dibutuhkan kerana dipandang lebih mengetahui dan memahami persoalan tersebut.Cara menentukan informan dengan *snow bolling* artinya menggelinding sedemikian rupa, dalam implementasinya tunjuk seorang informan terlebih dahulu.Selanjutnya, dari informan ini minta pentunjuk untuk mencari informan yang lainnya dan seterusnya.Bagi peneliti dalam pelaksanaan di lapangan sangat membantu dan waktunya lebih efektif dan efisien.

## **1.6. Analisis data**

Data primer yang dikumpulkan dari hasil pengamatan dan wawancara di lapang serta ditunjang data skunder dari kajian kepustakaan (dokumen).Kemudian data ini dianalisis secara kualitatif diskriptif untuk menghasilkan *thick description* (deskripsi mendalam).Data yang relevan dikategorisasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.Selanjutnya, data itu dipilah dan dikelompokkan ke dalam satuan-satuan khusus berdasarkan masalah, tujuan, dan realitas empiris tentang optimalisasi potensi kawasan wisata Sanur.Data tersebut dibuat terspekasi itu selanjutnya diabstraksi, dan diinterpretasi antara satu dengan yang lain, sehingga diperoleh dugaan-dugaan

sementara yang empiris. Dugaan-dugaan ini dilakukan *checkdan recheck* dari berbagai sumber, termasuk kajian studi kepustakaan. Dari hasil ini baru dilakukan pengolahan data untuk memperoleh kesimpulan sementara sesuai dengan konteks empirisnya. Kesimpulan sementara ini selanjutnya diperbandingkan dengan faktanya. Hasil perbandingan ini digeneralisasi dan ditafsirkan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang merepresentasikan seluruh fenomena gejala tersebut.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1. Lokasi dan Kondisi Geografis**

Secara administratif Kelurahan Sanur termasuk wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Berdasarkan penetapan batas wilayah itu diatur dalam SK Gubernur Bali KDH Tingkat I No.: 57 tanggal 1 Juni 1982 sebagai landasan hukumnya. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sanur, meliputi sebagai berikut: di sebelah Utara Desa Sanur Kaja, di sebelah Timur Laut Bali, di sebelah Selatan Selat Badung/Samudra Indonesia, dan di sebelah Barat Desa Sanur Kauh. Semua desa pembatas wilayah Kelurahan Sanur termasuk dalam wilayah Kecamatan Denpasar Selatan. Ditinjau dari aspek orbitrasinya, kelurahan ini berjarak  $\pm 5$  Km dari Kecamatan Denpasar Selatan,  $\pm 5$  Km dari kota Denpasar, dan  $\pm 3$  Km ibu kota provinsi. Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak tersebut dengan kendaraan roda 2 dan 4 selama  $\pm 20$  menit, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota provinsi cuma  $\pm 15$  menit.

Sarana jalan menuju Kelurahan Sanur sangat baik dan lancar berupa jalan aspal *hotmix*. Termasuk hampir semua jalan-jalan yang menghubungkan pemukiman rumah penduduk sudah di aspal *hotmix*, bila jalan tersebut mencapai lebar 3 meter ke atas. Kemudian jalan yang lebarnya kurang dari 3 meter (gang kecil) dipaving beton. Begitu juga, Kelurahan Sanur ini dilalui jalur By Pass Ngurah Rai yang menghubungkan obyek-obyek wisata seperti Sanur, Kuta, Nusa Dua, Bandara Ngurah Rai dan obyek wisata yang ada di wilayah sekitarnya. Jalan by pass ini sangat membantu kelancaran transportasi, baik untuk angkutan orang maupun barang. Sebetulnya, jalur menuju Kelurahan Sanur bisa dilakukan hampir dari segala penjuru, karena posisi letaknya amat strategis di pantai sebelah Timur Kota Denpasar.

Dilihat dari posisinya di atas permukaan laut, Kelurahan Sanur ini berada pada ketinggian  $\pm 5$  m. Secara geografis Kelurahan Sanur terletak di tepi bibir pantai atau di pesisir pantai sepanjang  $\pm 4$  Km dari arah Utara ke Selatan. Jarak Kantor Kelurahan dari bibir pantai Sanur  $\pm 0.5$  Km ke arah Timur. Pantai Sanur dengan pasir putih setiap hari selalu ramai para pengunjung, baik penduduk lokal, wisatawan domestik maupun wisatawan asing (*tourist*) yang berwisata ke daerah ini. Di waktu hari Minggu, bulan Purnama, dan liburan panjang anak-anak sekolah, maka pantai Sanur dikunjungi oleh banyak orang untuk melakukan rekreasi bersama sanak keluarga, seperti mandi di laut atau sekedar duduk-duduk di tepi pantai menikmati pemandangan gelombang air laut dan terbitnya matahari pagi di ufuk Timur. Nuansa naturalistik dari keagungan Sang Maha Pencipta ternyata telah memberikan kenikmatan terhadap keindahan luar biasa bagi kehidupan manusia. Jika pengunjung itu ramai, tidak ada tempat parkir untuk kendaraan roda 2 maupun roda 4, karena daya tampung parkir terbatas, dibandingkan dengan jumlah pengunjung yang mengbludak.

Luas wilayah Kelurahan Sanur  $\pm 4.02$  Km<sup>2</sup> merupakan dataran rendah dengan curah hujan 0.5 mm pertahun. Suhu udara rata-rata 35—37<sup>0</sup> Celsius, sehingga kondisi alam lingkungannya sedikit agak panas. Wilayah Kelurahan Sanur seperti daerah-daerah di Indonesia hanya mengenal 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kemudian peralihan dari musim kemarau ke musim hujan begitu sebaliknya disebut dengan musim pancaroba terjadi dua kali setiap tahun. Musim kemarau bulan April—Oktober dan musim hujan bulan Oktober—April. Di waktu musim hujan para petani mulai menggarap lahan pertaniannya. Namun, kondisi ini sangat berbeda dengan warga masyarakat Kelurahan Sanur tidak ada yang memiliki lahan pertanian maupun perkebunan. Oleh karena itu, penduduknya tidak ada yang memiliki mata pencaharian pokok

sebagai petani sawah maupun kebun/tegal. Untuk lebih jelasnya tentang gambaran luas dan pemanfaatan lahan tercermin dalam Tabel II-1 seperti berikut.

Tabel II-1  
Luas dan Pemanfaatan Lahan Di Kelurahan Sanur Tahun 2015

No.	Luas dan Pemanfaatannya	Jumlah (Ha)	Persentase (%)	Keterangan
1.	Pemukiman/Pekarangan	205.69	51.16	
2.	Taman	113.60	28.26	
3.	Sarana Umum	78.91	19.63	
4.	Pekantoran	2.80	0.70	
5.	Kuburan	1.00	0.25	
	Total	402.00	100.00	

Sumber: Diolah dari Profil Kelurahan Sanur Tahun 2015.

Berdasarkan Tabel II-1 di atas, pemukiman/pekarangan menempati porsi paling tinggi lebih dari separoh, yaitu sebanyak 205.69 Ha (51.16%). Urutan kedua adalah taman seluas 113.60 Ha (28.26%). Berikutnya, urutan ketiga adalah pekantoran seluas 2.80 Ha (0.70%) dan relatif paling kecil adalah kuburan seluas 1 Ha (0.25%). Dari tabel II-1 tersebut, tidak terlihat ada lahan persawahan atau lahan perkebunan (tegal). Cuma ada pemukiman/pekarangan, bila pemukiman/pekarangan itu belum dibangun rumah, maka lahan tersebut ditanami berbagai jenis tanaman buah-buah seperti mangga, rambutan, nangka, kelapa dan lainnya. Jenis tanaman ini dimanfaatkan untuk peneduh di waktu musim panas agar tetap sejuk dan menjaga sirkulasi udara agar tetap sehat.

## 2.2. Dinamikan Penduduk

### 2.2.1. Jumlah Penduduk Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan.

Kelurahan Sanur berpenduduk 9.280 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 4.824 jiwa dan perempuan berjumlah 4.456 jiwa. Jumlah penduduk ini menempati wilayah 4.02 Km<sup>2</sup> dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.868

KK. Gambaran keadaan penduduk Kelurahan Sanur menurut umur dan jenis kelamin lebih jelas terlihat dalam Tabel II-2 berikut ini.

Tabel II-2  
Komposisi Penduduk Digolongkan menurut Umur dan Jenis Kelamin  
Tahun 2015.

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
0—4	165	133	298	3.21
5—9	325	338	665	7.15
10—14	407	388	795	8.57
15—19	403	379	782	8.43
20—24	318	253	571	6.15
25—29	342	332	674	7.26
30—34	419	407	826	9.91
35—39	439	426	865	9.32
40—44	393	358	751	8.09
45—49	344	331	675	7.27
50—54	326	295	621	6.69
55—59	337	281	618	6.66
60—64	256	223	479	5.16
65—69	144	138	282	3.04
70—74	123	114	237	2.55
75+	83	60	143	1.54
Total	4824	4456	9280	100,00

Sumber: *Profil Kelurahan Sanur Tahun 2015*.

Seperti terlihat pada Tabel II-2 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Selisihnya tidak begitu signifikan hanya menunjukkan  $\pm 3.96\%$  dari totalitas penduduk Kelurahan Sanur. Begitu juga dilihat dari komposisi umur penduduk berdasarkan kelompok umur tidak ada menunjukkan angka persentase yang menjolok. Terutama untuk kelompok umur penduduk produktif 15—64 tahun sebanyak 6860 jiwa, angka persentase bergerak dari 5.16—9.91%. Penduduk non produktif yang dikelompokkan dalam umur belum memasuki usia produktif (0—14 tahun) sebanyak 1.758 jiwa (18.93%) dan ditambah dengan usia lanjut (65—75<sup>+</sup> tahun) sebanyak 662 jiwa. Pada kelompok umur ini, 5—9



tahun sebanyak 665 jiwa (7.15%) dan 10—14 tahun sebanyak 795 jiwa (8.57%). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur 0—4 tahun maupun dibandingkan dengan penduduk usia lanjut (65—75<sup>+</sup> tahun) angka persentase sangat rendah, yaitu rata-rata 2%.

Berdasarkan komposisi umur penduduk tersebut, sekaligus juga dapat dilukiskan tentang angka beban ketergantungan (*dependency ratio*)<sup>1</sup> yaitu sebesar 35 jiwa. Dari hasil perhitungan itu, maka setiap 100 orang penduduk yang produktif menanggung 35 orang yang tidak produktif. Untuk Kelurahan Sanur, bila mengacu pada angka tersebut dapat dikategorikan rendah terhadap beban yang ditanggung oleh penduduk produktif. Kondisi ini sangat positif, karena pendapatan yang diperoleh oleh penduduk produktif tidak tersedot untuk membiayai penduduk non produktif. Kemungkinan masih ada sisa untuk diinvestasikan (ditabungkan) sehingga dapat digunakan pengembangan sektor perekonomian yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Lebih-lebih Kelurahan Sanur sebagai *resort tourism* sangat menjanjikan bagi warga masyarakatnya untuk mengembangkan bisnis yang bergerak di sektor industri pariwisata.

Menurut Mantra (1996) komposisi penduduk yang produktif seperti itu, akan berimplikasi pada bentuk pertumbuhan penduduk ke arah *stationary*<sup>2</sup> dengan adanya keseimbangan antara kelahiran dengan kematian. Demikian juga, kondisi seperti itu juga akan berimplikasi pada rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*), yang setiap 100 jiwa penduduk hanya menanggung 35 jiwa penduduk nonproduktif. Angka ini menunjukkan lebih rendah daripada angka ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Kota Denpasar secara keseluruhan (BPS, 2010).

---

<sup>1</sup>penduduk non produktif (0—14 tahun + 65—75<sup>+</sup>tahun) dibagi dengan penduduk produktif kali 100 sehingga  $(1.758 + 662)/6860 \times 100 = 2410/6860 \times 100 = 35.13$  jiwa = 35 jiwa.

<sup>2</sup>*Stationary* artinya sudah mencerminkan keadaan struktur penduduk yang stabil dengan pertumbuhan penduduk nol.

Selain komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur, juga dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Komposisi penduduk Kelurahan Sanur menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel II-3 di bawah ini.

Tabel II-3

Komposisi Penduduk Desa Kemiren menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Usia 3—6 yang belum masuk TK	95	1.02
Usia 3—6 tahun yang sedang TK/Play Group	337	3.63
Usia 7—18 tahun yang sedang sekolah	1804	19.44
Usia 18—56 tahun tidak pernah sekolah	33	0.36
Tamat SD/ sederajat	779	8.39
Tamat SMP/ sederajat	836	9.01
Tamat SMA/ sederajat	4136	44.57
Tamat D1/D2/D3/ sederajat	373	4.02
Tamat S1/ sederajat	810	8.73
Tamat S2/S3/ sederajat	77	0.83
<b>Total</b>	<b>9280</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Diolah dari data Profil Kelurahan Sanur 2015.

Berdasarkan data dalam Tabel II-3 tersebut di atas. Menunjukkan sebanyak 4.136 jiwa (44.57%) tamat SMA/ sederajat. Angka persentase ini menempati urutan pertama, sedangkan urutan kedua yaitu sebanyak 1.804 jiwa (19.44%) sedang duduk dibangku sekolah untuk menyelesaikan pendidikan, baik jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SMA/ sederajat. Urutan ketiga, ditempati oleh tamatan sarjana (S1) sebanyak 810 jiwa (8.73%) dan tamatan SD dengan selisih 0,34% dengan tamatan sarjana (S1) yaitu sebanyak 779 jiwa (8.39%). Angka persentase yang paling rendah ditunjukkan oleh warga masyarakat yang tidak sama sekali mengenyam pendidikan lewat bangku sekolah usia 18—56 tahun sebanyak 33 jiwa (0.36%).

Jika merujuk dari data yang tercermin dalam tabel II-3 di atas, penduduk Kelurahan Sanur termasuk sudah maju di bidang pendidikan formal, bila dilihat dari jenjang pendidikan yang dapat diselesaikan mulai tingkat TK (Taman Kanak-kanak)

sampai jenjang pendidikan doktor (S3). Jenjang pendidikan seperti ini bisa terwujud karena ditunjang oleh infra struktur sarana pendidikan yang cukup memadai mulai TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Kesempatan untuk mengenyam tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat dijangkau, karena jarak Kelurahan Sanur dengan kota Denpasar  $\pm$  6 Km. Terutama bagi warga masyarakat ingin kuliah di Perguruan Tinggi bisa melanjutkan kuliah di kota Denpasar dan tidak harus mondok (kost) di kota Denpasar, tetapi dilakukan dengan nglaju (ulang-alik) dari rumah. Begitu pula, penduduk yang sama sekali tidak mengenyam bangku sekolah angka itu menunjukkan sangat kecil sekali, yaitu 0.36% dari total seluruh penduduk Kelurahan Sanur. Dari angka persentase ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai salah satu pilar kemajuan peradaban masyarakat, bangsa, dan Negara. Lebih-lebih, dewasa ini Kelurahan Sanur sebagai destinasi pariwisata dunia, maka harus didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang andal dan profesional lewat berbagai pendidikan dan latihan.

Sarana pendidikan yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar penduduk yang bersekolah tersebut, tergolong masih sangat bagus. Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari: 1 (satu) gedung Taman Kanak-kanak (TK), 5 (lima) gedung Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan 2 (dua) gedung SMP. Selain itu, ditunjang dengan 1 (satu) Perpustakaan Kelurahan. Semua gedung sekolah dan perpustakaan ini berada dalam kondisi baik, dan masih layak untuk digunakan. Dengan demikian, diharapkan terjadi pemerataan dalam penerimaan anak didik dalam proses pembelajaran pada sekolah tersebut. Lebih-lebih sekarang ini sudah dikucurkan dana bantuan operasional sekolah (BOS) menggratiskan semua biaya pendidikan dasar sembilan tahun, untuk membantu meringankan beban biaya pendidikan bagi orang tua, dan mengurangi jumlah anak-anak

putus sekolah (*drop out*). Termasuk keberadaan perpustakaan sebagai taman bacaan sangat membantu memperluas cakrawala pengetahuan anak-anak di Kelurahan Sanur.

### **2.2.2. Pertumbuhan dan Mobilitas Penduduk.**

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Sanur tidak begitu menunjukkan tingkat pertumbuhan yang melonjak. Dinamika perkembangannya relatif lambat sehingga permasalahan kependudukan di kelurahan ini tidak mengkhawatirkan. Namun, ruang geografisnya yang sempit, membuat pertumbuhan penduduk di kelurahan ini terkesan melonjak, dan padat. Kesan ini, umumnya diperlihatkan melalui susunan pemukimannya yang padat, berdempet, dan dipisahkan oleh jalan dan gang-gang kecil.

Pertumbuhan penduduk di kelurahan ini terjadi disebabkan oleh faktor kelahiran, kematian, imigrasi, dan emigrasi. Faktor imigrasi (penduduk yang masuk) dan faktor emigrasi (penduduk yang keluar) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penambahan jumlah penduduk di kelurahan ini. Pengungkapan tentang pertumbuhan penduduk tersebut tidak bisa dilakukan karena rekaman pada data profil Kelurahan Sanur tahun 2015 belum ditemukan sebagai pijakan analisis. Namun, hal penting yang dapat digambarkan dari angka persentase jumlah penduduk pendatang yang menetap secara permanen masih sangat rendah.

Berdasarkan rekaman data rekapitulasi penduduk Kelurahan Sanur selama 5 tahun (2011—2015), makagambaran tentang pertumbuhan penduduk tersebut dapat dilihat pada Tabel II-4 seperti di bawah ini.

Tabel II-4  
Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Sanur Selama 5 tahun (2011—2015)

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan	Rata-rata	Persentase
1.	2011	9416		-	-
2.	2012	9335	-81	-	-
3.	2013	9208	-127	-	-
4.	2014	9270	62	-	-
5.	2015	9280	10	-	-

Sumber: Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Sanur Selama 5 Tahun (2011—2015)

Berdasarkan tabel II-4 tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk Kelurahan Sanur selama kurun waktu 5 tahun (2011—2015) terakhir ini, justru minus rata-rata 27 jiwa. Angka minus tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar -127 jiwa. Kemudian pada tahun 2014 terjadi pertumbuhan sebanyak 62 jiwa. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan yang mengacu pada data-data dari angka pertumbuhan penduduk di atas, maka pertumbuhan penduduk Kelurahan Sanur dalam kurun waktu tersebut tidak ada jumlah penduduk yang bertambah, namun sebaliknya yang terjadi berkurangnya jumlah penduduk tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari angka pertumbuhan penduduk negatif (-) lebih besar dibanding dengan pertumbuhan penduduk positif (+), sehingga hasilnya tetap minus (-) atau kurang.

### 2.3. Sistem Ekonomi Kehidupan Masyarakat

Kelurahan Sanur sebagai kawasan obyek wisata yang sudah terkenal di dunia, maka potensi ini dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengais rejeki. Oleh karena itu, sektor pariwisata ini menyebabkan sebagian besar yang digeluti oleh penduduk Kelurahan Sanur sebagai matapencarian pokok kehidupannya. Tabel II-4 berikut dapat memberi gambaran yang lebih jelas terhadap kenyataan seperti itu.

Tabel II-5  
Matapencaharian Penduduk Kelurahan Sanur, Tahun 2015

Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase	Ket
Karyawan Perusahaan Swasta	5470	95.73	
PNS/TNI/POLRI	84	1.48	
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	70	1.22	
Petani/Buruh Tanai/Nelayan	30	0.52	
Dokter Swasta/Bidan Swasta/Perawat Swasta	24	0.42	
Arsitektur/Artis	12	0.22	
Karyawan Perusahaan Pemerintah	10	0.18	
Pengusaha Besar	5	0.08	
Montir/Bengkel	5	0.08	
Pengacara dan Notaris	3	0.05	
Dosen Swasta	1	0.02	
Total	5714	100.00	

Sumber: *Profil Kelurahan Sanur*, Tahun 2015.

Seperti terlihat Tabel II-4, hampir keseluruhan penduduk Kelurahan Sanur yaitu sebanyak 5470 jiwa (95.73%) bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta. Angka ini menempati posisi urutan teratas dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor lainnya. Berikutnya, menyusul PNS/TNI/POLRI dan Pensiunan PNS/TNI/POLRI masing-masing 84 jiwa (1,48%) dan 70 jiwa (1.22%), angka persentase ini menunjukkan sangat kecil. Kemudian penduduk yang bekerja pada sektor lain, seperti: petani/buruh tani/nelayan, dokter swasta/bidan swasta/perawat swasta, karyawan perusahaan pemerintah, dan sebagainya (lihat Tabel II-4 di atas) masing-masing hanya menempati angka persentase rata-rata di bawah 1%. Jadi, angka persentase ini menunjukkan jauh lebih rendah dengan penduduk yang bekerja di luar sektor ini.

Penduduk Kelurahan Sanur bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta karena di wilayah ini banyak dibangun akomodasi wisata, sehingga bisa menyerap tenaga kerja yang berasal dari kelurahan ini. Selain itu, ada juga pekerja yang didatangkan dari daerah-daerah lain, begitu pula sebaliknya, ada juga warga masyarakat Kelurahan Sanur

yang bekerja di kota Denpasar maupun daerah sekitarnya. Gambaran tentang akomodasi wisata di Kelurahan Sanur dilukiskan dalam Tabel II-5 berikut ini.

Tabel II-6  
Akomodasi Wisata di Kelurahan Sanur Tahun 2015

Akomodasi	Jumlah (buah)	Persentase	Ket
Restoran	69	53.08	
Hotel Melati	36	27.69	
Karaoke	10	7.69	
Hotel Bintang 5	8	6.15	
Hotel Bintang 2	3	2.31	
Diskotik	2	1.54	
Hotel Bintang 3	1	0.77	
Hotel Bintang 1	1	0.77	
Total	130	100.00	

Sumber: Profil Kelurahan Sanur Tahun 2015.

Berdasarkan data yang terekam pada profil Kelurahan Sanur ada sebanyak 130 buah akomodasi wisata dengan perincian sebagai berikut. Restoran sebanyak 69 buah (53.08%), Hotel Melati sebanyak 36 buah (27.69%), dan Karaoke sebanyak 10 buah (7.69%). Berikutnya, Hotel Bintang 5 sebanyak 8 buah (6.15%), Bintang 2 sebanyak 3 buah (2.31%), Bintang 3, dan Bintang 1 masing-masing hanya 1 buah (0.77%) serta Diskotik sebanyak 2 buah (1.54%). Perusahaan-perusahaan ini yang bisa menampung dan menerima pekerja yang berasal dari wilayah kelurahan ini. Di samping itu, di wilayah ini juga dibangun pusat-pusat perdagangan, seperti pasar tradisional, pasar swalayan (*supermarket*), *artshop*, *gallery*, pertokoan, warung yang melayani penduduk setempat untuk kebutuhan rumah tangga sehari-sehari. Begitu pula para pengunjung dari berbagai daerah, termasuk wisatawan domestik dan asing, jika membutuhkan cendramata (*souvenir*) dengan mudah dapat diperoleh pada toko-toko kerajinan di lokasi ini.

Kondisi ini, sebenarnya membuka lapangan kerja sehingga dapat memberikan peluang kerja bagi warga masyarakat Kelurahan Snur yang seluas-luasnya.

#### 2.4. Sistem Organisasi Sosial

Sistem kemasyarakatan orang Bali secara umum bertumpu pada empat landasan utama, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris dan kepentingan khusus (Geriya, 2000). Ikatan kekerabatan telah membentuk sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kekerabatan. Berkaitan dengan sistem kekerabatan di Kelurahan Sanur maupun orang Bali pada umumnya berlandaskan prinsip patrilineal dengan adat virilokal (Koentjaraningrat 1974). Hubungan kekerabatan dengan prinsip patrilineal, berarti memperhitungkan garis keturunan dari pihak anak laki-laki atau ayah (*purusa*) masuk dalam kelompok kerabatnya. Kemudian bagi anak perempuan atau ibu (*peredana*) jatuh di luar kelompok kekerabatannya. Hal ini sangat terkait dengan hak dan kewajiban bagi kaum laki-laki untuk melanjutkan generasi orang tua (ayah) yang mendahuluinya. Adapun hak-haknya yang diterima berupa seluruh warisan yang dimiliki orang tuanya, biasanya berwujud tanah dan benda-benda pusaka. Kewajibannya mencakup antara lain: (1) menyucikan roh orang tua (ayah+ibu) yang telah meninggal dunia. Prosesi upacara penyucian roh leluhur ini meliputi *ngaben*, *ngeroras* dan *ngelinggihan* di *Sanggah/Merajan*; (2) melaksanakan atau menyelenggarakan upacara piodalan/ *penirtaan Sanggah Kawitan/Merajan* setiap 210 hari (6 bulan, 1 bulan=35 hari) sekali dan (3) melanjutkan sebagai anggota (*krama*) baik ditingkat *banjar Adat* maupun *desa Adat*.

Lapisan-lapisan sosial (*social stratification*) tersebut meliputi golongan *Brahmana*, *Kesatria*, *Wesya* dan *Sudra* (*Jaba-wangsa*). Keempat golongan wangsa ini



masih dapat dipilah menjadi 2 golongan wangsa, yaitu (1) *Tri-wangsa* (*Brahmana*, *Ksatrya* dan *Wesya*) dan (2) *Sudra* (*Jaba-wangsa*). Masing-masing wangsa tersebut di atas, mempunyai kedudukan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hak dan kewajibannya juga berbeda sesuai dengan fungsi dan tugas keahliannya yang dipangkunya. *Wangsa Brahmana* mempunyai keahliannya dalam bidang upacara keagamaan (*pendeta*). *Wangsa Kesatrya* mempunyai keahlian dalam bidang perang (*tentara*). *Wangsa Wesya* memiliki keahlian dalam bidang ekonomi dan perdagangan (*bisnis*). Selanjutnya terakhir *wangsa Sudra* (*Jaba-wangsa*) sebagai pembantu (*buruh*) dari ke-3 wangsa di sebutkan di atas. Walaupun masing-masing wangsa itu menampilkan kewajibannya sesuai dengan *swadharma*, namun tetap saling membantu dan menghormati hak-hak setiap individu maupun kelompok wangsa, tetap terpelihara kerjasama yang baik dan harmonis. Di lain pihak dalam pandangan kehidupan masyarakat di manapun di Bali, masih tetap melihat kedudukan *wangsa Brahmana* pada urutan pertama. Selanjutnya urutan kedua, adalah *wangsa Kesatrya*, ketiga, adalah *wangsa Wesya* dan keempat, adalah *wangsa Sudra* (*Jaba-wangsa*) (Koentjaraningrat, 1974; Bagus, 1975).

Sebagai akibat dari perkawinan, maka terbentuk keluarga batih<sup>3)</sup>, bila kondisi ekonomi rumah tangga belum mampu mengurus sendiri, maka diajak bergabung dengan orang tuanya. Jika telah mampu mengurus ekonomi rumah tangga sendiri, maka tinggal terpisah dengan orang tuanya dengan menempati pekarangan rumah yang baru, disebut dengan *ngarangin* (*neolokal*). Hal ini bisa dilakukan, kalau dalam keluarga tersebut mempunyai anak laki-laki lebih dari satu orang dengan ditandai didirikannya *turus*

---

<sup>3)</sup> Keluarga Batih, bisa juga disebut keluarga inti (*nuclear family*), yang terdiri dari orang tua (ayah+ibu) dan anak-anak yang belum kawin termasuk anak angkat. Di Bali lebih dikenal dengan "kuren" untuk menyebut istilah tersebut di atas (Bagus, 1975).

*lambung/sangah kembulan/mrajan*. Bila dalam unit keluarga itu terdiri dari keluarga inti junior dan keluarga inti senior maka disebut dengan *ngerob* (rumah tangga). Untuk menentukan keadaan ini, maka *dapur* dijadikan sebagai dasar acuan, mengingat dapur ini sebagai tempat memasak dan sekaligus makan bersama. Hal ini juga dapat disebut sebagai keluarga luas *virilokal* yang berdasarkan *adat virilokal* yang meliputi suatu unit keluarga inti senior ditambah dengan beberapa unit keluarga inti dari anak laki-laki yang junior (Koentjaraningrat, 1974).

Keluarga batih atau gabungan dari beberapa keluarga senior harus tetap memelihara hubungan dengan kelompok kekerabatannya yang lebih luas, disebut dengan klen kecil (*tunggal dadya*). Kuil klen kecil atau pura tunggal dadya ini dapat mempersatukan dan mengintensipkan rasa solidaritet seluruh anggota dalam kelompok kekerabatan tersebut melalui perayaan upacara (*piodalan*) yang diselenggarakan setiap 6 bulan (210 hari) sekali. Selanjutnya gabungan daripada *klen kecil (tunggal dadya)*, maka dinamakan dengan *klen besar* dengan memuja kuil leluhur yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama. Kuil (*pura*) ini dinamakan dengan *paibon* atau *panti*. Tempat pemujaan di tingkat *paibon* atau *panti*, juga hanya mempersatukan suatu lingkaran terbatas dari kaum kerabat yang masih dikenal hubungannya saja. Selain itu, klen-klen besar ini sering mempunyai suatu sejarah asal-usul ditulis dalam bentuk *babad* yang tersimpan sebagai prasasti (pusaka) oleh salah satu dari keluarga yang merasa dirinya paling senior dan sekaligus merupakan keturunan langsung salah satu cabang dari keturunan se klen tersebut (Bagus, 1975).

Komunitas sosial yang melandasi kehidupan masyarakat Bali, disebut dengan desa. Berdasarkan isi Perda No. 6 Tahun 1986 merumuskan desa Adat sebagai satu kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama

pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun menurut ikatan *Kahyangan Tiga Desa* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, serta berhak mengurus rumah tangga sendiri (Geriya, 1996). Desa menurut pandangan orang Bali dibedakan pengertiannya menjadi desa Dinas dan desa Adat. Desa Dinas, adalah merupakan satu kesatuan wilayah di bawah kecamatan. Desa Dinas merupakan ujung tombak yang paling bawah daripada tingkat pemerintah pusat dalam hal mengakomodasi program dari Pemda Tk. II, I maupun dari pemerintah pusat. Administrasi pemerintahan desa dinas terutama berkaitan bidang kependudukan, kesehatan, keluarga berencana (KB), pendidikan, pertanian dalam arti luas, keamanan yang menyangkut wilayah desa dan lain sebagainya. Desa Dinas dalam menjalankan roda pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Kades) atau Lurah. Selanjutnya dibantu seorang Sekretaris Desa/Lurah dan 5 bidang Kepala Urusan (Kaur). Ke-5 bidang Kepala Urusan (Kaur) tersebut, meliputi umum, pembangunan, kesejahteraan, keuangan dan pemerintahan.

*Desa Adat* ini bersifat otonom yang melingkupi batas-batas wilayah yang jelas pada sebidang luas tanah tertentu mengurus sendiri yang berhubungan pemeliharaan maupun mengatur pelaksanaan *upacara adat* dan *agama di pura Kahyangan Tiga Desa* (*Puseh, Bale-Agung* dan *Dalem*). Termasuk pula *desa Adat* ini memiliki salah satu bentuk kesenian yang sangat disakralkan, seperti *tari Calon Arang* (*Rangda* dan *Barong*), *Barong Landung*, *tari Sang Hyang* dan lain-lainnya. Selain *pura Kahyangan Tiga Desa* disebutkan di atas, kadang-kadang ada juga pura-pura tertentu yang penyelenggaraan upacaranya ditangani oleh *desa Adat* bersangkutan. Oleh sebab itu, *desa Adat* lebih banyak berfungsi dalam segi-segi kehidupan beragama, spiritual, kultural dan rohani. *Desa Adat* dalam melaksanakan tugas-tugas itu dipimpin oleh

seorang *Bendasa Adat/Klian Adat* yang dipilih secara demokratis oleh anggota masyarakat (*krama desa Pekraman*). Landasan dasar dalam melakukan kewajibannya selalu bertumpu pada *Awig-Awig Desa Adat* (*desa Pekraman*), baik itu tertulis maupun dalam bentuk lisan (tidak tertulis). Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, *Bendasa Adat/Klian Adat* dibantu *kesinoman* (*saya arah/juru arah*). Struktur *Desa Adat* di Bali dilandasi dengan konsepsi *Tri Hita Karana*, yaitu (1) *Parhyangan* (tempat pemujaan kepada Tuhan); (2) *Pawongan* (warga desa) dan (3) *Palemahan* (wilayah tanah desa). Struktur ini dimantapkan oleh sejumlah prinsip yang menjadi landasan serta jati diri *desa Adat* itu sendiri. Prinsip-prinsip utama yang melandasi, antara lain: (1) kesinambungan material dan spiritual; (2) gotong-royong yang bersifat kekeluargaan; (3) adanya diversifikasi menurut *adigium desa, kala, patra* (tempat, waktu, keadaan); (4) musyawarah untuk mufakat dan (5) adanya kemandirian sesuai dengan semangat otonomi yang dimiliki *desa Adat* bersangkutan (Geriya, 1996). Selanjutnya *desa* ini didukung oleh *banjar* sebagai sub-*desa*, juga tergolong sebagai organisasi sosial tradisional sebagai fondasi landasan kultur daripada kehidupan masyarakat di Bali. *Banjar* sebagai wadah cerminan dari seluruh tatanan aspek kehidupan masyarakat yang bersifat religius sesungguhnya merupakan essensi dari kebudayaan Bali itu sendiri. Sama halnya seperti *desa* yang telah diungkapkan di atas, *banjar* juga menurut pandangan orang Bali, dibedakan menjadi *banjar Adat* dan *banjar Dinas*. Masing-masing dipimpin oleh *Klian* untuk *banjar Adat* dan *Klian Dinas* untuk *banjar Dinas/Kepala Lingkungan*. Kewajiban atau tugas yang dilaksanakan oleh *Klian banjar Adat* yang dibantu oleh juru arah (*saye*) melakukan *paruman/sangkep banjar* (pertemuan) yang diselenggarakan setiap 35 hari (1 bulan-Bali) sekali yang dihadiri oleh seluruh *krama banjar* (anggota *banjar*). Dalam pertemuan ini, dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan

yang dilakukan, menyangkut pembangunan balai *banjar*, kebersihan, keuangan, pemilihan *Klian*, upacara sekitar balai banjar maupun tugas-tugas yang diberikan dari pimpinan *desa Adat (Klian Desa Adat/Bendesa Adat)*. Melalui pertemuan ini juga diselipkan berbagai informasi mengenai program pemerintah yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, pertanian, hukum, pajak dan sebagainya. Informasi tentang program pemerintah dapat berjalan secara efektif yang langsung dapat menyentuh kepentingan kehidupan masyarakat paling bawah. Kemudian kewajiban atau tugas untuk pimpinan *Klian banjar Dinas* adalah mengakomodasi program-program pemerintah *desa Dinas* kepada masyarakat yang dilakukan pada saat ada *paruman/sangkep banjar* (pertemuan) seperti dijelaskan di atas. Oleh karena itu, antara *Klian Dinas* dengan *Klian banjar* harus terjadi koordinasi dan kerjasama yang baik dalam menjalankan roda pemerintahan di desa (Bagus, 1975: 290; Pitana, 1994).

## 2.5. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Sanur yang sebagian besar menganut agama Hindu, hampir sama dengan kepercayaan yang ada di desa lainnya di Bali. Oleh sebab itu, dasar sistem kepercayaan yang melandasi kehidupan masyarakat Kelurahan Sanur bersumber dari ajaran agama Hindu. Dasar pokok kepercayaan ini lebih dikenal dengan ajaran tentang *Panca Crada*. Selanjutnya sistem kepercayaan yang tercakup dalam ajaran *Panca Crada* tersebut, meliputi: (1) percaya kepada adanya Tuhan Yang Mahaesa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa); (2) percaya kepada adanya hukum karma phala; (3) percaya kepada adanya reinkarnasi; (4) percaya kepada roh-roh leluhur dan (5) percaya kepada adanya moksha. Ajaran Hindu yang berkembang di Bali maupun di Kelurahan Sanur, adalah ajaran *Ciwa-Sidhanta*, merupakan suatu ajaran yang menekankan pada pemujaan *Lingga* dengan tokohnya *Tri*

*Murti*, yaitu *Brahma*, *Wisnu* dan *Ciwa*.Selanjutnya pada *Tri Purusa*, yaitu *Parama Ciwa*, *Sada Ciwa* dan *Ciwa*.Konsepsi *Tri Purusa* ini sebagai manifestasi Tuhan Yang Mahaesa sebagai penguasa alam atas (*Swah*), alam tengah (*Bhuah*) dan alam bawah (*Bhur*).Selanjutnya hal tersebut dilukiskan sebagai *Parama-Ciwa* (atas), *Sada-Ciwa* (tengah) dan *Ciwa* (bawah).Kemudian Tuhan sebagai penguasa arah laut (*Kelod/Selatan*), tengah (*Madya*) dan arah gunung (*Kaja/Utara*) disebut dengan *Tri-Murti*, yaitu *Brahma* (arah laut/*kelod/Selatan*), *Ciwa* (tengah/*Madya*) dan *Wisnu* (arah gunung/*kaja/Utara*).Adanya ajaran *Ciwa-Sidhanta* di Bali sampai saat ini dibawa dan dikembangkan oleh *Mpu Kuturan* dan *Dang Hyang Nirarta*. Di mana *Mpu Kuturan* membawa dan mengembangkan konsepsi pemujaan pada *Tri Murti* dengan mendirikan pura *Kahyangan Tiga*, yaitu *Puseh (Wisnu)*, *Bale-Agung (Brahma)* dan *Dalem (Ciwa)*, sedangkan *Dang Hyang Nirarta* tentang konsepsi *Tri-Purusa*, bangunan *Padmasana*, ajaran *Panca-Yadnya* dan sebagainya (Sara Sastra, 1994).

Begitu pula secara kultural kehidupan masyarakat di Bali pada umumnya, Kelurahan Sanur khususnya yang bersifat religius dengan melakukan *yadnya* (korban suci yang bersifat tulus-iklas).*Yadnya* dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Panca Yadnya*, mencakup (1) *Dewa Yadnya*, yaitu korban suci yang diaturnya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi, melalui sinar suci-Nya yang disebut dewa-dewi. Pemujaan dihadapan dewa-dewi atau para dewa, karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini; (2) *Rsi Yadnya*, yaitu korban suci yang dipersembahkan dihadapan para *Rsi*, adalah orang suci yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-bhatin di dunia dan akhirat; (3) *Manusia Yadnya*, yaitu korban suci yang dipersembahkan dihadapan manusia, dari sejak terbentuknya dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Dalam fase-fase

kehidupan manusia yang dihadapi terjadi masa krisis (*crisis rites*) diberi upacara penyucian diri, agar selamat dari bahaya yang mengancam kehidupannya. Tingkatan upacara ini secara keseluruhan dibedakan pada masa bayi meliputi upacara penanaman ari-ari, upacara kepus-pungsed (tali plasenta putus), upacara *bajangin* (12 hari), upacara *tutung kambuhan* (42 hari), upacara nelu-bulan (105 hari) dan upacara *oton* (210 hari). Setelah dewasa, masih dilakukan upacara *raja sewala* (*menik kelih*/orang dewasa), upacara *mepandes* (potong gigi) dan upacara *mesakapan* (pernikahan); (4) *Pitra-Yadnya*, yaitu korban suci yang ditujukan kepada roh orang yang telah meninggal. Upacara penyucian atau *meralina* serta penghormatan orang telah meninggal melalui prosesi upacara *ngaben*, *ngeroras* dan *meligia* untuk menyatukan *atma* dengan *parama-atma*; dan (5) *Bhuta Yadnya*, yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para bhuta-kala (waktu atau energi) yang sering mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena bhuta-kala meliputi unsur alam semesta dengan kekuatan yang dimilikinya, maka tujuan upacara ini untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan bhuta-kala dan memanfaatkan daya gunanya (Mas Mt. Putra, 1998).

Namun ada kepercayaan bagi masyarakat Kelurahan Sanur, terdapat cara untuk menerangkan berbagai situasi yang timbul sepanjang peredaran waktu tersebut yang disebut dengan *sasih*<sup>5)</sup>. Dari ke-12 *sasih* (1=kasa, 2=karo, 3=ketiga, 4=kapat, 5=kelima, 6=kenem, 7=kepitu, 8=kowulu, 9=sanga, 10=kedasa, 11=diesta, 12=sada) itu masing-masing memberi makna sekaligus pedoman acuan dalam bertindak, mengingat *sasih* itu ada yang penuh dengan keberuntungan, ketentraman dan ada juga *sasih* yang penuh dengan malapetaka, maupun kegagalan. Atas dasar kepercayaan ini, maka dapat

---

<sup>5)</sup>Perhitungan “*sasih*” biasanya berpedoman dari dua sistem penanggalan, yaitu *Chandra* dan *Tahun Surya*, yang jumlah harinya berkisar 354 sampai dengan 355 hari pertahunnya. Selanjutnya terdiri dari 12 *sasih* (tiap *sasih* = 1 bulan), begitu pula perhitungan Penanggalan Bali ini lebih dikenal dengan istilah “Palelindon” (Arsana, 1994/1995: 38).

diterangkan melalui cara-cara yang bersifat folktale, yaitu masing-masing fase dalam suatu perjalanan sasih dilukiskan sebagai saat-saat para dewa sedang melakukan yoga. Tindakan para dewa tersebut dianggap berpengaruh terhadap keadaan alam semesta ini. Sebagai contoh *sasih kasa* (bulan ke-1) menurut kepercayaan *Betara Shri* sedang melakukan yoga. Keadaan alam semesta dalam situasi seperti ini penuh dengan keberuntungan, sehingga segala dilakukan manusia akan menemui keberhasilan. *Sasih karo* (bulan ke-2) betari Gangga melakukan yoga, dan keadaan alam semesta saat ini masih sentosa. Kemudian memasuki *sasih ketiga* (bulan ke-3) sampai dengan sasih kesanga (bulan ke-9) alam semesta mulai mengalami berbagai guncangan atau bencana. Oleh karena pada *sasih kapat* (bulan ke-4) *betara Brahma* melakukan yoga. Pengaruhnya bisa menyebabkan terjadi gempa bumi yang dahsyat dan hama tanaman mulai merajarela, sehingga dapat menggagalkan panen di sawah. Sasih kelima (bulan ke-5) betara Iswara melakukan yoga, sasih kenem (bulan ke-6) betara Durga beryoga, sasih kepitu (bulan ke-7) *Betara Guruberyoga*. Pada saat Ida Betara/Betari beryoga dalam manifestasinya sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Mahaesa) menyebabkan timbulnya berbagai bencana dan wabah penyakit untuk semua segala kehidupan yang ada di muka bumi ini.





### **BAB III**

## **OPTIMALISASI POTENSI KAWASAN WISATA SANUR MEMASUKI ERA GLOBALISASI PASAR BEBAS ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (MEA)**

### **3.1. Potensi Wisata di Kawasan Wisata Sanur**

Sanur sebagai kawasan wisata sudah dikenal sejak zaman pemerintahan penjajahan Belanda karena pemerintah Belanda di waktu itu, ada upaya untuk mengembangkan desa ini sebagai kawasan obyek wisata. Tindak lanjut dari kebijakan pemerintah penjajah Belanda mempromosikan Sanur-Bali kepada warga negara Belanda sekaligus dengan dibuka biro perjalanan wisata langsung dari negeri Belanda ke Sanur. Keinginan dari para pelancong ini akhirnya terwujud dengan diberangkatkan satu rombongan untuk pertama kali berkunjung ke wilayah ini sebagai *tourist* (wisatawan asing/luar negeri) dengan kapal laut. Seiring dengan perjalanan waktu (diakronis) diawali dengan *tourist* Negara Belanda, kemudian terus berkembang bukan hanya wisatawan dari Negara Belanda saja, melainkan pula menjamah beberapa *tourist* negara Eropa lain yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kehadiran para pelancong dari benua Eropa, sehingga kondisi ini cukup meramaikan suasana di kawasan Sanur ini. Geliat pariwisata dipandang membawa mujizat pada sektor perekonomian masyarakat dan Negara karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah memperoleh pajak yang berkaitan aktivitas wisata tersebut. Begitu pula, pemerintah penjajah pada waktu itu dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi dari penarikan biaya (ongkos) lewat biro jasa angkutan perjalanan wisata.

Perkembangan industri pariwisata di kawasan Sanur berjalan sangat dinamis, sehingga prospek pengembangan obyek wisata bagi kawasan wisata Sanur di masa akan datang sangat menggiurkan terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun

penanaman modal asing (PMA) untuk membangun akomodasi wisata. Kemudian pada tahun 1960-an dibangun Hotel Bali Beach di tepi pantai Sanur, satu-satu hotel termegah di Bali di saat itu. Hotel yang menjulang tinggi langsung menghadap pemandangan Selat Badung. Oleh karena itu, *tourist* yang menginap di hotel tersebut dapat menikmati naturalistik panorama laut yang sesungguhnya dihadirkan oleh alam itu sendiri. Semenjak berdirinya hotel ini, perkembangan kawasan Sanur sebagai obyek wisata semakin pesat, karena didorong oleh kehadiran penduduk pendatang ke kawasan ini. Di sana (Sanur) dipandang ada kesempatan peluang kerja karena memang ada tersedia lapangan kerja yang dibuka untuk mengisi lowongan kerja sebagai karyawan di hotel. Selain itu, bagi penduduk pendatang bisa juga membuka usaha diberbagai sektor untuk menyediakan pelayanan kebutuhan wisatawan selama melakukan kunjungannya di daerah ini. Akomodasi wisata itu, meliputi antara lain: penginapan (hotel), transportasi, bar dan restoran, toko kerajinan (*artshop/gallery*), kesenian, obyek wisata, pemandu wisata (*guide*) dan atraksi-atraksi wisata eksotik yang lainnya. Peluang kerja yang tampak nyata ini menarik bagi penduduk pendatang untuk mengadu nasib dan ingin mengais rejeki di daerah tujuan. Pekerja bisa menduduki posisi mulai tingkat buruh kasar (tukang kebun), karyawan dengan berbagai jobnya sampai pada tingkat general manager (GM) pada akomodasi hotel. Di luar itu, juga dapat dilakukan pada pelayanan jasa, terutama berkaitan dengan wisata bahari (*martime/marine tourists*), seperti penyediaan perahu (*jukung*) tradisional, *papankano*, *watersport*, antara lain meliputi: *snorckling, daving*, peselancar (*surfing*) dan sebagainya.

Kemudian kawasan Sanur berkembang menjadi *resort tourist* sehingga pamor destinasi pariwisata menjadi ketetapan ssebagai daerah tujuan wisata (DTW) Indonesian Bagian Tengah bagi Bali. Di kawasan wisata Sanur pada masa sekarang ini, tidak hanya

hotel Beach saja yang dibangun, namun dibangun pula hotel bintang 1 hingga hotel bintang 5. Berdasarkan rekaman data pada Profil Kelurahan Sanur tahun 2015, hanya hotel bintang 4 sementara belum ada catatannya. Semua hotel ini dibangun di tepi pantai Sanur dengan pemandangan menghadap ke laut. Selain bangun hotel berbintang satu sampai lima, juga ada hotel melati, *villa*, *bar* dan restoran, *artshop/gallery*, diskotik, biro perjalanan wisata, *travel agent* dan sebagainya. Kemungkinan di masa sekarang maupun akan datang kawasan wisata Sanur sudah dipandang padat atau *overloed* sehingga tidak ada ruang untuk membangun atau mendirikan akomodasi sejenis hotel di kawasan tersebut.

Berkaitan dengan potensi wisata yang ada di kawasan wisata Sanur, dalam penelitian ini hanya terfokus pada dua aspek, yaitu wisata alam dan wisata budaya. Kedua hal tersebut menjadi pokok kajian dalam penelitian ini berdasarkan kondisi realitas empiris di kawasan wisata tersebut. Begitu pula, kedua potensi ini dapat dioptimalisasikan dalam rangka memasuki globalisasi pasar bebas *Asean Economic Community* (MEA) Dalam pembahasan berikut ini, untuk menjelaskan secara lebih mendetail apa saja yang tercakup dari masing-masing aspek seperti itu.

*Pertama*, wisata alam (*naturalistic tourism*) ini meliputi seluruh pesisir pantai di kawasan Sanur. Posisi letak pantai Sanur ini berada di sebelah Timur Kelurahan Sanur yang memanjang dari ujung Selatan ke arah Utara dengan panjang pantai  $\pm$  4 Km. Pantai yang landai dengan pasir putih, deburan ombak tidak begitu besar karena terhalang oleh batu karang di tengah laut, dan air laut yang bersih dan jernih. Kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wisata bahari di kawasan pantai Sanur ini. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan bagi wisatawan berkaitan dengan wisata bahari tersebut. Atraksi-atraksi wisata di laut, meliputi antara lain sebagai berikut:

### 1) Perahu layar (*jukung*) tradisional

Perahu layar (*jukung*) tradisional kapasitas daya angkut maksimal 5 orang wisatawan. Fasilitas ini tersedia bagi wisatawan yang berkeinginan untuk berlayar mengelilingi laut pada pesisir pantai di kawasan wisata Sanur. Perahu (*jukung*) layar tradisional dinahodai oleh pemiliknya dan sekaligus sebagai pemandu wisata dari penduduk lokal setempat untuk bertanggungjawab terhadap keselamatan wisatawan selama berlayar. Perahu ini biasa mangkir tidak jauh dari halaman hotel, bila ada pesanan (*order*) dari tamu dapat dilayani secara cepat. Pemilik perahu layar (*jukung*) tradisional diorganisir secara tertib, untuk menjaga citra di mata wisatawan supaya dapat mencegah terjadi perebutan (konflik) di antara pemilik perahu. Namun, tetap mengedepankan pelayanan (*service*) yang prima terhadap wisatawan. Agar minat wisatawan yang ingin repressing menggunakan jasa perahu layar (*jukung*) tradisional ini terus bertambah, sehingga berkontribusi pada kedua belah pihak, bagi wisatawan dapat menikmati panorama dari keindahan laut dengan senang maupun bagi pemilik perahu dapat ongkos (upah) dari penawaran jasa tersebut.

### 2) *Watersport* (olahraga pada permukaan air laut)

Atraksi ini juga sangat diminati oleh wisatawan dengan menggunakan kano. Papan kano ini terbuat dari bahan fiberglas dengan panjang  $\pm 2$  meter dan ringan, mudah mengapung dan membawa kemana-mana. Kapasitas dan penggunaan hanya dipakainya satu orang saja. Di atas air laut, kano ini digunakan untuk berenang bagi wisatawan. Factor yang mempengaruhi gelombang air laut dan keberanian pengemudi kano. Selain itu, membutuhkan gelombang air laut yang agak tenang. Oleh karena itu, dalam situasi gelombang permukaan air laut rata atau tidak tampak ada gelombang

maka kano dapat mengapung sehingga agak mudah melakukan atraksi di atas laut dan tidak membahayakan bagi wisatawan tersebut.

Para wisatawan (*tourist*) dapat menyewa peralatan kano ini yang telah disediakan oleh jasa pemandu wisata di tepi pantai Sanur dekat dengan tempat penginapan (hotel) sekaligus ongkos sewa untuk biaya operasional peralatan tersebut. Aktivitas lainnya, yang masih berkaitan *watersport* ini adalah *daving*, seorang wisatawan dapat melakukan penyeleman ke dasar laut untuk melihat berbagai jenis biota yang ada pada dasar laut tersebut. Penyelaman ini bisa dilakukan dengan menggunakan peralatan tabung gas untuk pernafasan, sehingga waktu penyelaman lebih lama. Begitu juga dalam melakukan penyeleman hanya beberapa meter kedalamannya dari permukaan air laut. Para wisatawan dapat menfoto semua jenis-jenis biota laut, seperti terumbu karang, ikan, rumput laut, dan jenis-jenis biota laut yang lainnya. Aktivitas *daving* ini sesungguhnya merupakan rekreasi atau hiburan, tetapi mengandung unsur petualangan, tantangan, dan keberanian dalam diri seorang wisatawan dalam menghadapi situasi dan kondisi maupun resiko yang mungkin bisa terjadi menyangkut bahaya (maut) dan bahkan taruhannya nyawa orang bersangkutan. Walaupun demikian, kegiatan ini sangat disenangi dan digemari oleh wisatawan asing karena dapat memberikan kenikmatan tersendiri tentang keindahan terumbu karang tempat beraneka ragam ikan hias untuk berlingdung dan mencari makanan, seperti sejenis planton.

Di permukaan air laut sebagai arena untuk melakukan peselancar (*surfing*) ini secara bebas dan leluasa berputar-putar sampai puas, sehingga wisatawan itu merasakan kenikmatan dalam melakukan atraksi tersebut. Sarana peralatan ini juga disediakan oleh pemandu wisata yang memang secara khusus menyewakan untuk para tamu (*tourist*),

tinggal pesan saja atau sebaliknya wisatawan membawa sendiri peralatan tersebut. Olahraga peselancar ini kegiatannya dilakukan secara bebas karena lokasi arena tempat bermain cukup sangat luas. Di lain pihak kegiatan ini dapat dilakukan oleh beberapa orang wisatawan yang ingin memanfaatkan waktu luang untuk hiburan dan rekreasi dengan penuh tantangan.

Selain *daving*, ada juga kegiatan *snorckling* yang mempunyai kemiripan dengan aktivitas penyeleman. Namun, *snorckling* ini hanya menutup bagian wajah saja dengan peralatan tertentu mirip dengan kacamata, tetapi air laut tidak bisa masuk mengenai wajah sehingga tidak mengganggu pengelihatannya. Mata secara telanjang masih mampu melihat pemandangan pada dasar laut, cuma terbatas pada kedalaman tertentu. Begitu pula, penyeleman hanya bisa dilakukan pada permukaan air laut dengan cara berenang. Kegiatan seperti ini, memang sangat mengasyikkan bagi wisatawan, sehingga amat disenangi untuk melakukan aktivitas atraksi tersebut. Termasuk pula, kegiatan olahraga peselancar (*surfing*) yang dapat dilakukan pada permukaan air laut. Namun, harus didukung dengan gelombang ombak yang bagus, agar wisatawan dalam melakukan atraksi dengan peselancarnya (*surfing*) seperti melakukan gerakan lelak-liuk sesuai dengan kondisi arus gerak gelombang air laut tersebut. Atraksi olahraga ini memang membutuhkan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin terjadi di atas permukaan air laut.

3) Sarana tempat rekreasi untuk mandi dan renang.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pantai Sanur merupakan obyek wisata, selain dikunjungi oleh wisatawan asing (luar negeri) dan wisatawan domestik (Nusantara), juga banyak pengunjung dari masyarakat lokal. Masyarakat lokal ini berasal dari daerah-daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Terutama daerah kabupaten/kota

yang dekat dengan kawasan wisata Sanur, seperti Denpasar, Badung, dan Gianyar. Tujuan utamanya adalah mandi sambil berenang dengan mengajak beberapa anggota sanak keluarganya.

Para pengunjung dari masyarakat lokal, hal ini sangat tergantung dari tujuannya berkunjung ke kawasan wisata Sanur. Dipandang dari tujuannya, maka dari awal pergi ke sana untuk mandi dan renang. Oleh karena itu, para pengunjung memilih waktu di pagi hari dan di sore hari menjelang malam. Kondisi yang lain juga harus diperhatikan oleh pengunjung adalah pasang surutnya air laut. Bila air laut dalam keadaan surut sekali menjelang bulan mati (*Tilem*) biasanya kurang baik untuk mandi dan renang. Begitu pula dengan kondisi pantai sampai beberapa ratus meter sangat dangkal sekali mungkin setinggi lutut orang dewasa. Dasar laut kelihatan kerikil batu karang, tumbuh-tumbuhan dan berbagai jenis binatang laut seperti binatang laut berduri tajam (terong) sangat berbahaya kalau diinjak, karena duri yang tajam dapat menusuk pada bagian telapak kaki. Supaya tidak tertusuk oleh duri binatang laut harus memakai sepatu atau sejenisnya.

Namun, kondisi ini tentu sangat berbeda bila keadaan air laut pasang maka air laut meluber sampai ke bibir pantai. Beberapa puluh meter dari tepi pantai kelihatan air laut sudah agak dalam, mungkin setinggi orang dewasa. Bagi pengunjung yang berkeinginan mandi dan renang maka aktivitas ini sangat baik dilakukan sampai sepuasnya. Pada dasar laut yang diinjak dengan kaki adalah pasir laut yang sangat lembut.

Obyek wisata kawasan pantai Sanur ini tidak pernah sepi sama sekali dari pengunjung. Ada saja orang berkunjung ke kawasan wisata ini, hal ini mengingat bahwa kawasan obyek wisata pantai Sanur mengglobal di seluruh dunia. Oleh karena itu, para pengunjung itu dari wisatawan asing (*tourist*), wisatawan nusantara (domestik), dan



pengunjung dari masyarakat lokal itu sendiri. Bagi wisatawan asing (luar negeri) dengan diberlakukan bebas visa diharapkan kunjungan wisatawan asing bisa bertambah jumlahnya. Selain itu, juga lebih lama tinggal di Negara atau daerah yang dikunjungi, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian masyarakat dan Negara.

Bagi wisatawan nusantara (domestik) terutama dari Pulau Jawa dan Sumatra serta pulau-pulau lainnya yang masih dekat dengan Pulau Bali, seperti Lombok, Sumbawa, Flores, dan lain-lainnya dapat berwisata ke pulau dewata. Jaringan transportasi antar pulau antar provinsi sudah begitu lancar tanpa ada penghalang yang signifikan. Kunjungan wisatawan nusantara (dalam negeri) biasanya memanfaatkan liburan panjang bagi anak-anak sekolah. Selain itu, juga memanfaatkan liburan hari raya keagamaan, karena di situ dimungkinkan adanya libur cuti bersama pada instansi pemerintah bagi aparatur sipil Negara (ASN). Begitu juga dalam pelaksanaan berwisata ini dilakukan secara kolektif (rombongan) dengan menggunakan angkutan transportasi bus, baik itu bus kecil, bus sedang maupun bus besar. Hal ini sangat tergantung dengan kondisi lokasi daerah kawasan wisata yang menjadi obyek kunjungan dan besar-kecilnya jumlah personil dalam rombongan. Obyek wisata kawasan Sanur, semua jenis bus (besar, sedang, dan kecil) bisa masuk ke dalam kawasan wisata tersebut, tergantung pada kondisi dan situasi lokasi tempat parkir yang tersedia. Kebutuhan sepi (kosong) maka semua dapat berjalan lancar, bila situasi ramai dan tempat parkir sedang penuh dengan sepeda motor dan mobil roda 4, maka tempat parkir agak jauh dari obyek wisata tersebut.

Jika anak-anak sekolah diwaktu libur panjang melakukan darmawisata ke obyek-obyek wisata di Bali umumnya, khususnya obyek wisata kawasan pantai Sanur,

maka bus yang mengangkut rombongan anak sekolah lebih dari satu bus. Kadang-kadang bus yang mengangkut rombongan tersebut bisa mencapai 2—5 lebih bus besar atau bus sedang. Dalam kunjungannya ke obyek-obyek wisata tersebut bisa memakan waktu perjalanan selama 3—4 hari. Kondisi ini sangat tergantung pada obyek wisata yang dipandang vital untuk menjadi target kunjungan, tetapi pantai Sanur kadang-kadang menjadi prioritas utama dalam penentuan salah satu obyek wisata yang sangat menarik untuk diminatinya. Hal ini sangat berbeda bagi masyarakat umum yang melakukan kunjungan wisata, lebih-lebih dalam rombongan itu didominasi oleh kaum ibu-ibu (perempuan) cuma hanya satu bus besar atau bus sedang sudah cukup memadai untuk mengangkut rombongan dari jumlah pesertanya. Dalam kunjungannya waktu lebih singkat, maksimal 3 hari selama perjalanan. Obyek-obyek wisata yang dikunjungi pemilihan dilakukan secara selektif sesuai dengan alokasi waktu yang disepakati secara bersama. Namun, kawasan wisata pantai Sanur, kadang-kadang dijadikan prioritas penting yang dipilih sebagai salah satu pilihannya supaya dapat dikunjunginya.

Bagi penduduk lokal, terutama yang tinggal di kota Denpasar, baik itu anak yang masih sekolah maupun mahasiswa termasuk juga masyarakat umum, kawasan wisata pantai Sanur merupakan pilihan yang dipandang paling ideal. Tujuannya bermacam-macam di antaranya paling menonjol adalah sebagai berikut: (1) *repreting*, (2) mandi dan renang, (3) penyucian diri atau pembersihan diri (*nglucat*) di *segara* (laut), dan (4) pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit tertentu. Masing-masing tujuan dari pengunjung ini bila dikaitkan dengan konteks dimensi waktu kunjungannya tentu berbeda satu sama lain. Jika tujuan pengunjung itu hanya cuma *repreting* saja melihat pemandangan laut pantai Sanur (tidak mandi, renang, mancing dllnya) biasanya kunjungan itu dilakukan pada sore hari sampai menjelang malam.

Lebih-lebih pada bulan Purnama, karena air laut terjadi pasang yang setinggi-tingginya akibat dari gravitasi (gaya tarik bumi). Air laut yang pasang ini meluber atau meluap sampai ke bibir pantai. Begitu juga gelombang (ombak) air laut agak besar yang secara terus menerus bersuara (berderu). Pemandangan suasana air laut seperti ini baik untuk dilihat dan ditonton sambil duduk-duduk di tepi pantai.

Bagi orang yang ingin mandi dan renang di kawasan pantai Sanur dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Mereka yang bertujuan untuk mandi dan renang, sudah jelas membawa pakain pengganti. Kadang-kadang membawa peralatan untuk renang, seperti ban dalam (mobil), bisa juga menyewa alat renang tersebut, karena ada jasa penyewaan alat-alat renang tersebut di pinggir pantai, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pengunjung yang ramai mandi dan renang di waktu hari Minggu yang dilakukan oleh orang tua, orang dewasa (pemuda), anak-anak, baik pria maupun wanita. Mereka mandi atau renang berbaur satu sama lainnya di kawasan pantai Sanur ini. Kondisi air laut yang jernih dan bersih dengan pasir putihnya, warga masyarakat yang mandi dan renang di situ tidak merasa risih, walaupun banyak ada orang mandi dan renang secara bergantian (datang dan pergi) di kawasan pantai itu.

Bagi warga masyarakat yang mandi dalam rangka untuk pembersihan atau penyucian diri (*nglukat*) biasanya dipilih hari yang baik, bulan purnama, siwaratri, banyupinaroh, kajeng kliwon dan sebagainya. Dalam penyucian diri (*nglukat*) ada unsur ritualnya dalam bentuk sesaji (*canang/banten*) yang dipersembahkan kepada penguasa dewa laut (*Betara Baruna*). Lewat ritual ini, lalu memohon kepada penguasa dewa laut (*Betara Baruna*) agar jasmani dan rohani dibersihkan dan disucikan dari pencemaran hal-hal yang kotor, baik itu disebabkan oleh kekuatan dari faktor *skala* (nyata) maupun faktor *niskala* (alam *gaib/transenden*). Waktu pelaksanaan ritual pembersihan (*nglukat*)

ini karena melibatkan perseorang atau disertai beberapa anggota dapat dilakukan di waktu pagi, siang, dan sore hari.

Begitu juga, dalam rangka pengobatan, untuk menghilangkan rasa sakit pada bagian-bagian tubuh tertentu. Cara terapi penyembuhan penyakit merasa mengganggu pada bagian tubuhnya dilakukan dengan membuat galian lalu mengubur dengan pasir laut di tepi pantai. Waktu pelaksanaan dilakukan pada sore hari, tetapi yang perlu diperhatikan pasir laut masih dalam kondisi agak hangat. Agar kekuatan energi pada pasir yang hangat ini bisa menyerap dan memperlancar semua jaringan urat syaraf dalam tubuh, untuk bekerja secara normal kembali.

*Kedua*, kawasan wisata budaya Kelurahan Sanur, terlebih dahulu pembahasan ini terkait dengan konsep kawasan atau desa wisata. Menurut Nuryanti (1993) desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Berikutnya, menurut Inskoop (1998), dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, memberikan definisi desa wisata sebagai *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment*. (Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil, dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat).

Dalam pengertian yang lain, desa wisata juga dipahami sebagai sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa ini biasanya berupa kawasan pedesaan yang masih memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Penduduk di

kawasan ini umumnya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif asli dalam lingkungan yang asri. Beberapa faktor pendukung seperti: makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial juga masih bersumber dan berhubungan langsung dengan kondisi desanya. Diluar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan yang masih asri juga menjadi salah satu faktor penting didalamnya.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas tersebut, diantaranya adalah antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, dalam desa wisata bisa berupa pondok-pondok wisata (*home stay*), atau penginapan-penginapan sederhana, yang keberadaanya semakin mendukung hidupnya suasana pedesaan. Salah satu tujuan diciptakannya model akomodasi seperti itu adalah agar wisatawan dapat menikmati sensasi kehidupan khas pedesaan dalam berwisatanya.

Dengan demikian, kawasan desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana asli pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas. Dalam kegiatan perekonomian desa wisata juga menyajikan kegiatan ekonomi yang unik dan menarik, serta mempunyai berbagai komponen kepariwisataan, seperti: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan berbagai kebutuhan wisatawan yang lainnya.

Semenjak kawasan wisata Sanur dijadikan obyek wisata secara terus menerus dilakukan penataan dan pembenahan agar tetap memenuhi kriteria sebagai kawasan obyek yang menarik seperti yang dikonsepsikan tersebut. Upaya ini secara tidak langsung telah banyak membuat perubahan (fisik, sosial, ekonomi) dan penyesuaian-

penyesuaian agar kepentingan pariwisata dan kehidupan masyarakat dapat berjalan secara bersamaan. Lebih-lebih kawasan Sanur dijadikan sebagai salah satu *resort tourists* selain Nusa Dua, Kuta, dan Ubud. Kondisi ini ternyata berdampak sangat besar terhadap dinamika kehidupan warga masyarakat di wilayah tersebut. Terutama perubahan sosial-ekonomi termasuk juga perubahan pada nilai budaya masyarakat yang berorientasi ekonomi-uang. Gaya hidup (*life style*) cenderung bersifat konsumerisme akibat dari pengaruh pola kehidupan modern dibawa oleh para pelancong asing (*tourist*) yang berkunjung ke kawasan obyek wisata itu. Pengaruh seperti ini, sesuatu keniscayaan untuk dihindari, pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik itu diterima secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, pembangunan akomodasi wisata di kawasan Sanur pertumbuhannya berjalan sangat pesat. Sejak dibangun hotel Bali Beach pertama kali pada tahun 1960-an, hinggakini, bila mengacu pada data profil Kelurahan Sanur, keberadaan hotel bintang 1 hingga hotel bintang 5 berjumlah sebanyak 13 buah. Namun, hotel bintang 4 tidak ada dalam rekaman data tersebut. Di samping itu, hotel melati juga jumlahnya cukup banyak yaitu 36 buah, termasuk juga restoran sebanyak 69 buah. Akomodasi wisata yang lainnya, seperti karaoke, diskotik, dan bilyard jumlahnya relatif masih kecil. Posisi bangunan hotel ini hampir semuanya berdiri beberapa 100 meter dari bibir tepi pantai kawasan wisata Sanur dengan pemandangan yang menghadap ke laut. Di kawasan wisata ini juga ada pusat pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan asing (luar negeri). Misalnya, untuk membeli cendramata (*souvenir*) ada beraneka ragam variasi pilihan yang tersedia yang disesuaikan dengan selera keinginan dari konsumen. Produk-produk barang kerajinan dapat dibeli dari toko-toko kerajinan (*art shop/gallery*) dipajangkan secara khusus untuk

konsumen bagi para pengunjung. Kegiatan wisata ini, juga didukung oleh agen-agen perusahaan wisata (*travel agent*) dalam suatu jaringan kerjasama (*network*) atau Biro Perjalanan Wisata dari Negara asal sampai Negara tujuan sampai tiba kembali ke Negara asal. Aktivitas perjalanan wisata seperti ini dalam bentuk satu paket perjalanan wisata, sekaligus mencakup semua biaya dibayar lunas melalui *travel agent* tersebut. Para wisatawan (*tourist*) tidak dipusingkan lagi dengan biaya perjalanan, namun dalam paket perjalanan tersebut sudah jelas obyek-obyek wisata yang menjadi target tujuan utama ingin untuk dilihat dan dinikmati, sehinggalah satu yang menjadi pilihannya adalah Pulau Dewata. *Travel agent* yang ada di wilayah ini yang mengkoordinasikan semua kegiatan tersebut di lapangan. Selanjutnya, hanya tinggal menuntun dan mengajak para tamunya ke tempat penginapan (hotel), kemudian baru melakukan perjalanan wisata ke obyek-obyek wisata yang sudah ditetapkan dari Negara asalnya. Semuanya ini merupakan tanggungjawab dari *travel agent*, termasuk masalah-masalah komplain yang mungkin terjadi dikemudian hari. *Travel agent* ini sudah memiliki jaringan lewat biro perjalanan untuk mengangkut para tamunya ke obyek wisata yang akan dikunjungi nanti di daerah tujuan wisata selama berada di Bali, sekaligus dengan pemandu wisata (*guide*). Paket wisata ini dipilih jika tamu itu dalam melakukan perjalanan bersama-sama dalam satu rombongan dari Negara asal.

Obyek wisata kawasan Sanur sekaligus dengan akomodasinya serta berbaurnya kehidupan masyarakat dalam sebuah kawasan pemukiman penduduk secara terpadu. Hal ini menyebabkan juga suatu dorongan, baik itu bersifat internal maupun eksternal terhadap kehidupan masyarakat itu menjadi sangat dinamis. Salah satu faktor penyebabnya kerana terjadi interaksi secara intensif antara penduduk pendatang dengan penduduk lokal, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penduduk

pendatang dalam konteks ini tidak hanya mencakup wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata dalam jangka waktu yang singkat. Namun, ada juga warga negara asing tinggal bersama dengan pemukiman penduduk lokal. Selain itu, ada pula penduduk pendatang dari berbagai provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, penduduk Kelurahan Sanur sangat heterogen, baik dilihat dari sisi agama, etniksitas (kesukubangsaan), maupun dari aspek sosiokulturalnya. Dampaknya terhadap penduduk lokal menyebabkan terjadi pergeseran atau perubahan pada pola struktur sosial ekonomi kehidupan masyarakat dari sektor pertanian dan nelayan beralih ke sektor industri pariwisata dan jasa pelayanan. Begitu juga semakin sempit pemilikan lahan pertanian dan tegalan (pekarangan) karena beralih fungsi dan kepemilikan. Investor membutuhkan lahan yang luas dan memadai untuk membangun akomodasi wisata. Fenomena ini menyebabkan harga tanah membumbung tinggi (mahal), sehingga mendorong pemilik tanah untuk menjual atau melepaskan hak kepemilikan kepada investor. Tergiuir dengan harga tanah yang mahal karena posisi letak tanah berada pada kawasan wisata, para investor yang berkeinginan menanamkan modal usahanya di tempat itu, secara terus menerus memburu lahan tersebut. Permintaan lahan (tanah) untuk lokasi tempat bisnis semakin banyak, sedangkan luas lahan jumlahnya sangat terbatas. Faktor ini merupakan salah satu pemincu daripada harga tanah di kawasan wisata Sanur semakin naik harga tanah tersebut. Secara geografis luas wilayah Kelurahan Sanur hanya 4,02 km<sup>2</sup> dihuni oleh penduduk berjumlah 9280 jiwa. Dari sudut pandang melihat perbandingan antara luas tanah dengan jumlah penduduk itu, maka Kelurahan Sanur sudah terkategori berpenduduk padat. Di sisi yang lain, dapat diamati pemukiman penduduk berdempetan satu sama lain. Hampir tidak diketemukan lahan terbuka (kosong) untuk sirkulasi udara, justru yang terjadi adalah udara panas. Sejangkal tanah pun sangat berarti untuk



membangun keos/warung apa saja sebagai tempat melakukan kegiatan usaha apa saja pula, karena situasinya tidak sepi dengan pembeli atau pengunjung untuk mengais rejeki.

Pariwisata sebagai fenomena industri tanpa gerbong asap ini telah membuka beragam peluang kesempatan kerja di sektor industri pariwisata tersebut. Begitu pula telah memperkenalkan pola-pola kerja baru dalam kehidupan masyarakat. Beragam peluang kerja yang dapat dimasuki sejalan perkembangan pariwisata tersebut, mulai penyediaan souvenir, atraksi, jasa (pelayanan), *artshop*, usaha transportasi, dan akomodasi. Keterlibatan warga masyarakat dalam kegiatan tersebut sangat partisipatif yang selalu diantisipasi dan ditempati juga oleh warga lokal. Oleh karena itu, secara global, keterlibatan warga masyarakat Sanur telah berpartisipasi mulai level usaha skala kecil, level usaha skala menengah, dan level usaha skala besar. Walaupun, pada perusahaan akomodasi (hotel) pada bintang 1 hingga bintang 5 posisi jabatan hanya baru pada level asisten manajer ke bawah yang jumlahnya hanya baru 2 orang saja. Berbeda dengan karyawan biasa dan tukang kebun jumlahnya cukup banyak warga masyarakat Sanur yang bekerja pada bidang tersebut. Menurut penuturan informan ada kecenderungan warga masyarakat di wilayah ini untuk memilih bekerja di luar kawasan wisata Sanur, yang dilandasi oleh pemikiran bahwa bekerja di luar Kelurahan Sanur dapat memperluas cakrawala pergaulan sesama teman sekerja. Di samping itu, bisa banyak menimba pengalaman di tempat kerja pada daerah lain dan ada peluang menempati posisi jabatan yang lebih baik sangat memungkinkan.

Kondisi perkembangan pariwisata ini memberikan berbagai efek terhadap kehidupan masyarakat setempat. Efek itu muncul dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial-budaya, dan religi, namun tingkat intensitas pengaruh dari masing-

masing lingkungan itu berbeda satu sama lainnya. Efek itu bisa mencakup segi positif maupun negatif. Selanjutnya, yang berkaitan dengan efek positif dalam aspek ekonomi dapat mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat, sehingga sirkulasi uang yang beredar itu, juga bisa mendorong daya beli masyarakat. Berikutnya, perluasan kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran. Kemudian juga terjadi polarisasi terhadap wawasan sosio-kultural masyarakat sebagai akibat dari perjumpaan bangsa-bangsa di dunia dengan beraneka ragam kebudayaannya yang dibawa. Berikutnya, efek negatifnya, adalah terjadinya komersialisasi, individualism, materialisme, degradasi moral (akhlak) akibat pengaruh perdagangan narkoba, ketimpangan dan kesenjangan terhadap pendapatan masyarakat yang sama-sama mengais rejeki di sektor pariwisata.

Potensi penting yang tidak kalah menarik untuk diungkapkan adalah keramahan penduduk masyarakat setempat (lokal) sebagai tuan rumah (*host*) dalam menyambut kedatangan tamu (*guest*). Perikehidupan masyarakat yang ramah dan santun merupakan modal budaya dalam upaya untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Sanur. Kondisi ini rupanya sangat dibutuhkan bagi wisatawan asing (luar negeri) maupun wisatawan domestik (nusantara). Rasa aman, damai, dan tenang ini dapat diwujudkan jika kehidupan masyarakatnya menunjukkan rasa hormat, ramah, santun dan penuh senyuman yang diperlihatkan bagi setiap wisatawan berinteraksi dengan penduduk lokal. Rasa curiga bagi wisatawan terhadap stigma negatif pada masyarakat daerah yang menjadi kunjungan wisata benar-benar tidak ada dalam benak wisatawan itu. Oleh karena itu, kenyamanan dalam menikmati perjalanan wisata (liburan) benar-benar dapat dirasakan. Interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat setempat sebagai suatu hubungan yang bersifat timbal-balik dan saling menguntungkan maupun saling mengharapkan satu sama lain, yaitu antara harapan ekonomi bagi

penduduk setempat dan harapan estetika (keindahan) bagi wisatawan. Kedua belah pihak dari masing-masing harapan ini harus berjalan secara seimbang (*equality*) maka perlu tetap dijaga dan dipelihara keharmonisan bagi semua pihak stakeholder yang terlibat dalam kegiatan pariwisata itu.

### **3.2. Upaya Optimalisasi Terhadap Potensi Kawasan Wisata Sanur**

Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalisasi potensi wisata di kawasan Sanur dalam rangka memasuki era global pasar bebas Asean Economic Community (MEA). Sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan di atas, bahwa potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan wisata Sanur hanya meliputi wisata alam dan wisata budaya. Kedua potensi tersebut telah banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat Sanur. Namun, bukan hanya dinikmati oleh warga masyarakat Sanur, termasuk juga pemasukan retribusi (pajak perhotelan, restoran, villa, diskotik, agen wisata, transportasi dan ijin usaha lainnya) bagi pemerintah kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat. Kedua potensi tersebut dieksplorasi lebih mendalam dalam penelitian ini, sehingga dapat diungkapkan dan dijelaskan tentang optimalisasi kedua potensi itu demi kemaslahatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Sanur. Sejauh ini, obyek wisata kawasan Sanur masih tetap menjadi primadona bagi wisatawan untuk memanfaatkan waktu luangnya berlibur dan berjangsana ke obyek wisata itu. Di sisi lain, letak lokasi kawasan wisata Sanur sangat strategis, hanya beberapa meter dari tepi pantai, sarana akomodasi sangat memadai dan juga dekat dengan bibir pantai. Infrastruktur jalan juga sangat memadai karena untuk menuju kawasan ini bisa masuk dari beberapa jalur, baik itu dari arah Utara, Selatan, dan Barat, sedangkan dari sebelah Timur adalah pantai Sanur atau Selat Badung. Bay Pass Ngurah

Rai merupakan satu-satunya jalur yang melewati kawasan wisata Sanur. Berkat dibangun By Pass ini maka arus lalu lintas yang menghubungkan kawasan wisata dengan kawasan wisata lain menjadi lebih lancar.

Berikut ini memfokuskan pada upaya optimalisasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan semua *stakeholder* pariwisata yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas industri pariwisata di kawasan wisata Sanur ini. Agar optimalisasi terhadap potensi yang dimiliki itu, baik itu merupakan potensi yang berasal dari lingkungan alamnya (SDA) maupun potensi yang berasal dari sumber daya manusianya (SDM). Kedua potensi ini bila digarap dan dioptimalkan pengelolaan dengan baik tidak terlepas dari faktor manusia sebagai motor penggerak dan sekaligus juga sumber energi (*human resource*). Mengingat tenaga manusia (*man power*) yang memegang peranan penting di dalamnya, baik itu dipandang dari aspek subyek dan obyek pelaku. Dalam kaitannya dengan konteks pariwisata kedua komponen potensi (alam dan manusia) merupakan hubungan yang bersifat simbiose mutualistik yang saling menunjang dan melengkapi satu sama lain, sehingga yang diharapkan terjadi keseimbangan dan keharmonisan (*equilibrium*). Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) seiring dan sejalan dengan peningkatan kualitas pelayanan wisata. Oleh karena itu, sebenarnya yang dituntut adalah profesional kerja berdasarkan tugas pokok dan fungsi berkaitan dengan sektor pariwisata. Terutama berkaitan dengan waktu harus disiplin dan tepat waktu agar jangan sampai mengecewakan wisatawan dalam aktivitasnya untuk menikmati perjalanannya (rekreasi).

Dalam penelitian ini lebih terfokus untuk mengkaji kedua komponen potensi tersebut, namun dikaitkan dengan aspek optimalisasi terhadap industri pariwisata. Pengoptimalisasian diarahkan pada pembenahan kawasan wisata Sanur sebagai obyek

wisata, sehingga diharapkan kunjungan wisatawan (asing dan domestik) terus bertambah dalam setiap tahunnya. Para wisatawan selalu merasa tertarik untuk melihat kembali apa yang telah mereka lakukan terhadap rasa kenikmatan yang pernah diperolehnya itu. Masyarakat dan *steakholder* yang terlibat dalam aktivitas industri pariwisata selalu kreatif dan inovatif terhadap *branding* yang menarik untuk ditawarkan kepada tamu (wisatawan) kita, sehingga hal itu dipandang oleh pengunjung (wisatawan) sebagai sesuatu yang eksotik tentang kehidupan masyarakat yang masih kuat berpegang teguh terhadap kehidupan ketradisionalannya. Faktor ini merupakan kebutuhan yang diharapkan oleh wisatawan dalam menikmati kunjungan perjalanannya tersebut. Oleh karena itu, baik secara internal dan eksternal mempengaruhi setidak-tidaknya lama waktu tinggal di Negara yang dikunjunginya. Lebih-lebih dalam era pasar bebas global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) maka industri pariwisata yang pertama kali merasakan dampak tersebut. Tantangan utama yang dihadapi dalam ekonomi pasar bebas globalisasi ini adalah neo liberalism ekonomi yang berpondasi pada kapitalisme sebagai rohnyanya. Kompetitornya, tidak hanya bermain di level lokal, nasional, regional dan internasional. Keterlibatan perusahaan multilateral yang lebih berorientasi pada standard produk dan pelayanan yang sama berkaitan dengan mutu dan kualitas dari produk dan layanan yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan di Negara tersebut.

*Pertama*, optimalisasi pada potensi obyek wisata alam di kawasan pantai Sanur. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kawasan pantai Sanur sebagai obyek wisata, tidak hanya dikenal oleh pengunjung masyarakat lokal di Bali saja. Namun, juga dari kalangan wisata nusantara (domestik) dan wisatawan asing (*tourist*). Sanur dan kawasan pantai dimiliki itu sebagai obyek wisata sudah mengglobal atau mendunia. Dewasa ini, kawasan pantai Sanur menempati posisi ranking kedua terindah di

dunia. Penobatan sebagai kawasan pantai terindah nomor dua di dunia patut dimaknai bahwa dibalik pernyataan (*statement*) tersebut tentu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kawasan pantai Sanur sebagai obyek wisata yang sudah mengglobal. Pemaknaan tersebut dapat diungkapkan baik dari sudut pandangan realitas empiris maupun realitas non empiris.

Menurut Geriya (1983 dan 1995) yang mengadopsi hasil studi Suttan (1967) berpandangan bahwa pola hubungan yang terjadi antara wisatawan (*tourist*) dan masyarakat penerima wisatawan (*host*) memperlihatkan karakteristik dari pola hubungan itu di antaranya sebagai berikut: (1) Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat penerima pada dasarnya bersifat tidak kekal dan tidak terulang, (2) Hubungan itu selalu berorientasi ke arah suatu kepuasan yang bersifat segera bagi kedua belah pihak, (3) Hubungan tersebut bersifat asimetris, (4) tujuan utama dari perjalanan wisatawan terwujud dari suatu keinginan melihat segala sesuatu dalam jangka waktu relatif singkat, dan (5) Hubungan jaringan komunikasi dan transportasi semakin efektif dan efisien karena didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Fenomena ini kemudian meniadakan batas-batas (sekat-sekat) antar wilayah maupun antar Negara. Orang maupun barang bisa secara bebas dan mudah keluar masuk karena semua penghalang (*barrier*) sudah dapat diatasi oleh kemajuan teknologi tersebut. Kecanggihan teknologi digital ini telah merubah *mindset* kehidupan umat manusia pada era globalisasi dewasa ini. Problematika yang selalu muncul dihadapkan kita adalah tantangan dan peluang dalam arena ekonomi pasar bebas sebagai gagasan (*ide*) yang diformulasikan oleh kapitalisme neoliberal.

Wisata bahari (*maritime/marine tourism*) salah satu obyek wisata alam yang banyak menyedot perhatian dari pengunjung, baik wisatawan asing (*tourist*) maupun

wisatawan nusantara (domestik), termasuk juga pengunjung masyarakat lokal. Oleh karena itu, atraksi-atraksi yang berkaitan wisata bahari sedapat mungkin dioptimalkan dengan cara sebagai berikut: (1) pemberian pelayanan prima kepada para wisatawan asing (*tourist*) dengan sikap ramah dan sopan-santun, (2) tercipta hubungan yang bersahabat dan harmonis antara wisatawan dengan masyarakat penyedia jasa tersebut. Wisatawan membutuhkan sarana peralatan untuk melakukan kegiatan atraksi tersebut, (3) terjadi hubungan yang saling mengharapkan dari kedua belah pihak, antara wisatawan yang membutuhkan sarana dan fasilitas digunakan atraksi di laut dan masyarakat penyedia sarana dan fasilitas untuk atraksi tersebut, (4) terjadi keseimbangan (*balance*) antara biaya (*cost*) yang dikeluarkan dengan tingkat kepuasan yang diperoleh oleh wisatawan dari atraksi tersebut. Begitu juga pihak penyedia jasa pelayanan terhadap sarana dan fasilitas itu, ongkos yang diterima sesuai biaya operasional dan tenaga yang tercurahkan untuk itu. Oleh karena itu, kegiatan atraksi ini merupakan rekreasi yang diminati oleh wisatawan maka kedua belah pihak sebenarnya saling menguntungkan satu sama lain, (5) promosi wisata harus dilakukan dengan gencar ke beberapa negara untuk memperkenalkan obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, (6) kegiatan atraksi membutuhkan beberapa jenis peralatan, namun sangat tergantung dari pilihan atraksi yang diminati dan diinginkan oleh wisatawan dan (7) bagi warga masyarakat, termasuk *steakholder* pariwisata harus selalu menjaga dan melestarikan kualitas lingkungan wisata agar tetap asri. Sarana peralatan itu, antara lain sebagai berikut: (a) prahu layar (jukung) tradisional, (b) peralatan *daving*, (3) papan *kano*, (4) *snocrkling*, dan (6) peralatan untuk memancing.

Seluruh kegiatan atraksi ini harus didukung oleh air laut dalam kondisi pasang dan gelombang air laut (ombak) yang normal. Oleh karena itu, faktor alam yang

berkaitan dengan keadaan air laut ini sebagai faktor penentu apakah kegiatan atraksi dapat atau tidak dapat dilakukan oleh wisatawan. Kemudian seluruh rangkaian kegiatan atraksi yang diselenggarakan pada permukaan air laut ini disebut *watersport*. Jenis aktivitas *watersport* hanya terfokus pada kegiatan olahraga di air laut tetapi aktivitas ini dipadukan dengan unsur-unsur rekreasi di dalamnya. Kondisi ini berbeda dengan perahu (*jukung*) layar tradisional yang sepenuhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi keliling di sekitar kawasan pantai Sanur. Jenis-jenis *watersport* yang diminati dan diperbolehkan untuk kawasan wisata pantai Sanur oleh wisatawan, seperti peselancar (*surfing*), *daving*, *snorkling*, dan *kano*. Jenis *watersport* yang lainnya, seperti *jetsky* dan *parasealling* dilarang karena dapat merusak biota laut, seperti terumbu karang, rumput laut, dan membahayakan pula bagi orang melakukan *daving* dan *snorkling*. Untuk kegiatan olahraga air laut ini dipindahkan dan dipusatkan di zona Tanjung Benua, mengingat kondisi air laut di lokasi ini lebih dalam sehingga rekreasi ini penuh tantangan dan keberanian bagi pecinta olahraga dapat dilakukan di zona lokasi tersebut.

**Kedua**, optimalisasi pada potensi obyek wisata budaya kehidupan masyarakat kawasan wisata Sanur. Menurut Geriya (1995) pariwisata di Bali mencerminkan corak pariwisata budaya (*cultural tourism*) karena pada hakikatnya di dalamnya melibatkan berbagai aspek berkaitan dengan kultur sosiokultural kehidupan masyarakat Bali, seperti: lingkungan alamnya, kesenian, agama, ekonomi, dan pola-pola sosial budaya dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Jika kultur sosio-kultural kehidupan masyarakat di wilayah ini keseharian aktivitasnya masih dilandasi dengan peradaban petani dan agama Hindu. Kedua peradaban ini melahirkan kearifan budaya lokal sebagai panutan dan tuntunan hidup bermasyarakat. Kemudian masih tampak jelas kehidupan masyarakat



eksotik (*indigenous people*) hanya pada segi-segi sosial-budaya tertentu untuk dipertahankan dan dilestarikan agar tetap eksis karena dipandang sebagai tatanan nilai-nilai adiluhung. Walaupun dinamika kehidupan masyarakat secara kontinu dihadapkan dengan proses perkembangan dan pertumbuhan akibat dari dorongan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal-hal yang berkaitan dengan eksotik itu, baik itu menyangkut lingkungan panorama alam yang asri maupun aspek-aspek kehidupan masyarakat menunjukkan ciri yang unik (khas). Kondisi ini merupakan potensi produk wisata yang dapat dioptimalkan untuk menarik minat pengunjung. Agar jumlah pengunjung bisa bertambah setiap tahunnya. Potensi ini dapat dioptimalkan dengan cara lewat media promosi daring (*online promotion*) sehingga *travel online* dapat mengakses dengan cepat dan mudah. Begitu juga, dapat dilakukan dalam bentuk kemasan paket wisata, sehingga kunjungan wisata ke obyek-obyek wisata yang diinginkan bisa lebih hemat, efisien dan efektif dari segi biaya dan waktu, namun kualitas wisata betul-betul memberikan rasa aman, nyaman, dan kepuasan tiada tara.

Lebih jauh diungkapkan oleh Geriya(1995) bahwa desa-desa di wilayah Bali tidak seluruhnya tersentuh oleh pariwisata. Oleh karena itu, di antara desa-desa yang berhubungan dengan pariwisata dibedakan dalam tiga tipe kategori sebagai berikut: (1) desa penunjang, (2) desa kunjungan, dan (3) desa domisili. Kawasan wisata Kelurahan Sanur masuk dalam posisi tipe kategori tiga, yaitu desa domisili. Selain itu, kawasan wisata ini berkembang sebagai salah satu *tourist resort* karena menunjukkan ciri-ciri yang berbeda. Perbedaannya itu tercermin pada faktor-faktor, antara lain meliputi: (1) jenis wisatawan, (2) jenis akomodasi, (3) interaksi dan jarak sosial antara penduduk setempat dengan wisatawan, (4) proses perkembangannya dalam pariwisata, dan (5) efek yang timbul dari pariwisata.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka jenis wisatawan yang berdomisili di kawasan wisata Sanur itu dapat digolongkan ke dalam *institutionalized tourist* karena sebagian besar merupakan *organized mass tourist*. Kelompok wisatawan lebih memilih tempat untuk menginap pada hotel-hotel bertaraf internasional dengan gaya hidup relatif terpisah dengan kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, wisatawan yang berdomisili di kawasan wisata Sanur lebih bersifat eksklusif, sehingga tingkat intensitas interaksi dan jarak sosial antara wisatawan dengan warga masyarakat. Perlu proses waktu yang dibutuhkan agar bisa berkembang secara bertahap sehingga memungkinkan tersedianya waktu dan pengalaman untuk beradaptasi dengan lingkungan perkembangan masyarakat. Implikasinya, partisipasi dalam arti keterlibatan warga masyarakat, baik secara individu maupun secara kolektif pada tingkat desa/kelurahan berkembang bersamaan yang berkaitan dengan sektor ekonomi, sosial-budaya, pembangunan fisik, peluang dan kesempatan kerja, dan sebagainya. Bila hal ini merujuk kepada pola adaptasi dan potensi memperoleh manfaat dari perkembangan pariwisata. Menurut Geriya (1995) pola seperti ini disebabkan oleh inisiatif untuk mengembangkan unit-unit usaha dimulai dari tingkat desa. Selanjutnya, melalui unit desa terjadi perkembangan yang pesat, sehingga desa sebagai unit pembangunan di tingkat pedesaan/kelurahan. Begitu pula, pada tingkat pedesaan/kelurahan menjadi basis pengelolaan dan penggerak usaha pembangunan yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Di samping itu, ada juga usaha-usaha yang dilakukan secara perseorangan yang ikut terlibat mengais rejeki dari perkembangan pariwisata tersebut.

Upaya pengembangan pariwisata di kawasan wisata Sanur, agar dapat mengoptimalisasikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut yang dapat dilakukan lewat *Sanur Village Festival* (Festival Desa Sanur). Salah satu aktivitas

pariwisata yang dikemas dalam bentuk festival untuk membangkitkan kembali citra pariwisata di daerah ini yang sempat terpuruk sebagai dampak dari peristiwa bom Bali I (2002) dan bom Bali II (2006) di masa lalu. *Sanur Village Festival* dilandasi oleh visi dan misi untuk menarik simpati wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata Sanur. Kegiatan ini diselenggarakan setiap tahun sekali, dan didukung oleh tiga desa dinas, yaitu Kelurahan Sanur sebagai desa induk, Desa Sanur Kauh, dan Desa Sanur Kaja. Duhulu sebelum terjadi pemekaran, masyarakat lebih mengenal dengan Desa Sanur sekaligus dengan kawasan obyek wisata yang sangat terkenal disebut pantai Sanur. Kemudian, kawasan obyek wisata pantai Sanur dalam perkembangannya dewasa ini sudah mengglobal atau mendunia. Artinya, hampir seluruh wisatawan dari berbagai belahan dunia pernah melakukan kunjungan ke kawasan wisata tersebut. Lebih-lebih wisatawan domestik (nusantara) setiap liburan panjang sudah dipastikan ramai berkunjung ke obyek wisata pantai Sanur. Terutama wisatawan nusantara yang dekat dengan pulau Dewata dan jaringan arus transportasi antar kota antar provinsi berjalan lancar serta tanpa ada hambatan. Seperti Bali, Jawa+Madura, Sumatra, Lombok, dan Flores. Di samping itu, di Provinsi Bali sering dijadikan pilihan sebagai tuan rumah dalam perhelatan (pertemuan) baik itu dalam skala Nasional, Regional, dan Internasional.

Sejalan dengan kegiatan *Sanur Village Festival* yang sudah berlangsung sejak tahun 2006 sampai dewasa ini. Pada tahun 2016 sudah memasuki penyelenggaraan *Sanur Village Festival* yang ke-11. Jadi pelaksanaan festival sampai saat ini masih rutin diselenggarakan setiap tahun sekali dengan puncak kegiatan pada bulan Agustus. Lokasi kegiatan ini dipusatkan pada kawasan wisata Sanur, yaitu obyek wisata pantai Sanur. Tema-tema yang memayungi kegiatan penyelenggaraan festival ini juga berbeda

pada setiap tahun dalam pelaksanaannya. SVF ke-1—3 (2006—2008) dengan tema pokok adalah *Going Green*. Kemudian SVF ke-4 (2009) mengambil tema tentang *Marine Life*, berikutnya SVF ke-5 (2010) tema mengenai *Saha Nuur*, SVF ke-6 (2011) tema tentang *Flower Fiesta*, SVF ke-7 (2012) tema tentang *Salampah Laku*, SVF ke-8 (2013) tema tentang *Segara Giri*, SVF ke-9 (2014) tema tentang *Morning of the World*, SVF ke-10 (2015) tema tentang *Dasa Warsa*, sedangkan SVF ke-11 (2016) tema tentang *Tat Twam asi*. Puncak kegiatan pelaksanaan *Sanur Village Festival* (SVF) yang ke-11 tanggal 24—28 Agustus 2016. Kegiatan ini dipusatkan di Mainsoette Area Inna Grand Bali pada kawasan wisata Sanur, Bali.

Perhelatan *Sanur Village Festival* yang ke-11 (2016) ada peserta baru yang sudah mendaftar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan festival tersebut, yaitu *Bali International Triathlon* dan *The World Heritage Forum*. Keikutsertaan kedua lembaga dunia dalam event *Sanur Village Festival* (SVF) menambah jumlah peserta, sekaligus juga semakin padat acara tersebut. Sebagai salah satu acara yang idenya digagas oleh tokoh-tokoh warga masyarakat Sanur merupakan sebuah perhelatan yang dibuat oleh masyarakat lokal terbesar di Bali. Oleh karena itu, acara ini dikemas sedemikian rupa, sehingga menarik lebih dari 80 ribu penonton pada waktu festival tahun lalu. Pada kali ini menampilkan lebih dari 100 pertunjukan selama 5 hari, maka bagi wisatawan (asing dan domestik) tidak merasakan timbul keraguan bahwa program ini akan menjadi luar biasa kemeriahannya tahun ini.

Selain itu, ikon favorit daripada kegiatan festival ini ditambahkan pula dengan festival makanankuliner (*kulinaerfood festival*), Usaha Kecil Menengah (UKM), bazaar, dan musik pertunjukan oleh seniman lokal dan nasional, *International Kite Festival*, *body painting*, dan lain sebagainya. Lebih banyak acara kegiatan sosial-

budaya masyarakat terkait dengan kehidupan masyarakat yang mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat, Yayasan Pembangunan Sanur, seluruh warga masyarakat. Termasuk di dalamnya *stakeholder* dari pariwisata, instansi pemerintah dari Kepala Lingkungan (dusun), Desa/Kelurahan Sanur, kecamatan dan Pemkot Denpasar. Turut juga dilibatkan lembaga-lembaga tradisional, seperti desa Adat, banjar Adat, seka Teruna-teruni, dan kelompok-kelompok masyarakat, seperti nelayan, pecinta lingkungan mangrove, *daving* (penyelaman ke dasar laut), *surfing* (peselancar) dan lain-lainnya. Hal ini yang menyebabkan gaung *Sanur Village Festival* (SVF) yang dikelola oleh masyarakat lokal Sanur mengglobal (mendunia). Peristiwa ini menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjung (wisatawan) sehingga yang membuat masyarakat Sanur sebagai kawasan wisata berdengung sepanjang tahun. Begitu pula, pengunjung dapat menikmati aktivitas favorit lainnya di antara mereka membersihkan pantai, reboisasi, bayi penyu rilis, kompetisi surfing, kompetisi jukung, buah dan es ukiran, parade budaya, turnamen memancing, lomba foto, dan turnamen *golf*. Festival ini akan selalu berbasis dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, ikon acara ini benar-benar disuguhkan kepada orang (wisatawan) berharap bisa dilangsungkan secara kontinuitas setiap tahun sebagai suatu tradisi. Seperti ditampilkan dalam acara *Sanur Village Festival* tahun ini kualitasnya dibenahi lebih besar dan lebih meriah dengan perpaduan program lama dan baru yang selama ini dicintai dan diminati oleh semua pengunjung. Musim panas yang cerah ini kedatangan kunjungan wisatawan dari seluruh dunia untuk menikmati cuaca hangat, makanan enak, dan menyenangkan bagi seluruh keluarga wisatawan di bulan Agustus ini di Sanur.

### **3.3. Faktor-faktor Internal dan Eksternal dalam Upaya Optimalisasi Potensi Obyek Wisata pada Sanur**

Dalam pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa optimalisasi berkaitan dengan potensi kawasan wisata Sanur hanya yang mendominasi atau menonjol, adalah wisata alam dan wisata budaya. Kedua jenis potensi wisata ini dapat dikemas secara inovatif untuk menarik minat kunjungan wisatawan yang lebih banyak, baik itu wisatawan nusantara (domestik) maupun wisatawan luar negeri (asing) untuk berkunjung ke kawasan wisata ini. Pengemasan yang inovatif ini terhadap kedua potensi tersebut ternyata dapat dioptimalisasikan dalam bentuk kegiatan apa yang disebut *Sanur Village Festival (SVF)*. Lingkungan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) dielaborasi dalam sebuah kegiatan yang lebih menampilkan aspek-aspek kehidupan budaya masyarakat yang bercirikan khas lokal dan eksotik (*indiginus people*). Hal-hal seperti ini harus dibangkitkan kembali (direvitalisasi) dalam bentuk kemasan baru, sehingga memiliki daya tawar dan daya saing yang lebih diunggulkan dibandingkan obyek wisata lain di seluruh tanah air dan bahkan di dunia. Pengaruhnya sangat besar terhadap kunjungan wisata karena memberikan efek langsung maupun tidak langsung pada sektor ekonomi masyarakat. Kegiatan sektor pariwisata, selain ekonomi masyarakat menggeliat lewat berbagai jenis usaha (bisnis) dan jasa, tetapi ada peluang dan kesempatan membuka lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran.

Selanjutnya, dalam uraian berikut ini untuk mengungkapkan lebih jelas tentang faktor internal maupun eksternal dalam upaya untuk mengoptimalisasikan potensi kawasan wisata Sanur sebagai obyek wisata yang potensial di masa akan datang. Berdasarkan realitas empiris menunjukkan bahwa obyek wisata kawasan Sanur sebagai *resort tourist* masih tetap memiliki daya tarik kharismatik (*taksu*) bagi seluruh

pengunjung dari tanah air (wisatawan nusantara) maupun pengunjung dari belahan dunia (wisatawan asing).

### **1) Faktor Internal dalam Upaya Optimalisasi Potensi Obyek Wisata pada Kawasan Sanur.**

Pemetaan pada faktor internal itu, ada dua kutub yang saling berkaitan, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dalam upaya optimalisasi potensi obyek wisata pada kawasan Sanur. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kawasan wisata Sanur memiliki keunggulan dan kekuatan (*strengths*) di antaranya sebagai berikut: (1) sebagai salah satu desa domisili wisatawan (*resort tourism*) dan wisatawan yang tergolong *institutionalized tourist* karena sebagian besar merupakan *organized mass tourist*. Oleh karena itu, karakteristik wisatawan ini berbeda dengan karakteristik wisatawan di Kuta, Nusa Dua, Ubud, dan daerah lainnya. Wisatawan yang tinggal di Sanur lebih memilih penginapan (hotel) yang bertaraf Internasional. Dipandang dari status sosialnya kelompok wisatawan termasuk golongan elite dan mampu secara finansial. Selain itu, wisatawan ini lebih bersifat eksklusif, sehingga kelihatannya tidak berbaur dengan penduduk setempat, (2) fasilitas akomodasi wisata sangat memadai sebagai tempat pemondokan selama melakukan kunjungan wisata di Sanur dan Bali. Kebutuhan apa saja yang diinginkan oleh wisatawan sudah tersedia, seperti *souvenirshop*, *artshop/gallery*, transportasi, restoran, pemandu wisata (*guide*), dan (3) keunggulan pada obyek wisata pantai Sanur merupakan panorama alam yang amat mempesonakan memiliki daya tarik luar biasa dan kharismatik (*taksu*). Di pantai Sanur dapat melakukan berbagai aktivitas rekreasi dan sekaligus olahraga, seperti renang, *surfing*, *daving*, *snockling* dan lain sebagainya. Akomodasi penginapan (hotel) posisinya

dekat dengan bibir pantai Sanur, sehingga wisatawan dapat langsung merasakan *Morning of The World* tersebut.

Berikutnya, menyangkut tentang kelemahan (*weaknesses*) dalam upaya optimalisasi potensi wisata kawasan Sanur ini terletak pada beberapa aspek di antaranya meliputi: (1) sumber daya manusia (SDM) terhadap penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai wahana komunikasi dengan wisatawan asing (*tuorist*). Namun, dalam perkembangan dewasa ini perlu juga pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada kemampuan menguasai bahasa Mandarin, untuk menyambut kedatangan wisatawan dari daratan Cina dan Negara-negara serumpun lainnya yang melakukan kunjungan wisata ke Bali, (2) akomodasi wisata di kawasan Sanur terlalu padat yang terpadu dengan pemukiman penduduk yang berdempetan, dan (3) di bidang seni budaya kawasan wisata Sanur tidak muncul dan tumbuh jenis-jenis kesenian yang disuguhkan untuk para pengunjung, baik wisatawan nusantara (domistik) maupun wisatawan asing (*tourist*) sebagai sebuah sajian yang memberi hiburan dan tontonan bagi wisatawan tersebut

## **2) Faktor Eksternal dalam Upaya Optimalisasi Potensi Obyek Wisata pada Kawasan wisata Sanur.**

Dilihat dari faktor eksternal terhadap upaya untuk mengoptimaslisasikan potensi wisata kawasan obyek wisata Sanur, secara realitas empiris dapat dipetakan yang mencakup dua masalah, yaitu tantangan dan ancaman (*threatmen*) dan peluang dan kesempatan (*apportunities*). Termasuk dalam tantangan dan ancaman (*threatments*) tersebut, dalam konteks optimalisasi potensi kawasan wisata Sanur ini adalah masalah-masalah yang dihadapi di antaranya sebagai berikut: (1) banjir penduduk pendatang



yang bermigrasi ke kawasan wisata Sanur. Imigran ini bisa berasal dari warga Negara Indonesia (WNI) dan juga bisa berasal dari warga negara asing (WNA).Pendatang ini terutama yang bekerja pada sektor pariwisata pada akomodasi wisata sebagai karyawan hotel, villa, restoran, *souvenirshop/gallery*, transportasi, pemandu wisata (*guide*), *travel agent*, jasa dan sebagainya. Di samping sebagai pekerja, ada juga penduduk pendatang mendirikan perusahaan-perusahaan (bisnis) untuk menanamkan modalnya berinvestasi dalam akomodasi wisata, pasar swalayan (supermarket), toko/*artshop*, warung dan lain-lainnya untuk menyediakan kebutuhan bagi para pengunjung (wisatawan), dan (2) Akibat dari pertumbuhan akomodasi di kawasan wisata Sanur dewasa ini perkembangannya berjalan sangat pesat. Implikasinya adalah terjadinya persaingan sesama pelaku pariwisata untuk memperoleh jumlah pengunjung (wisatawan) sebanyak mungkin, baik itu saat kunjungan tamu itu ramai maupun sepi. Para kompetitor ini tidak hanya terjadi dalam tataran lokal, nasional, regional, dan bahkan terjadi pada level Internasional.

Berikutnya, peluang dan kesempatan (*opportunities*) dalam upaya optimalisasi potensi obyek wisata pada kawasan wisata Sanur meliputi sebagai berikut: (1) ada peluang dan kesempatan untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya pada sektor pariwisata. Sebagaimana dipahami bersama bahwa pariwisata sebagai sebuah industri tanpa cerobang asap, karena yang dikatakan perjalanan wisata dari Negara asal ke Negara tujuan dan kembali lagi ke Negara asalnya adalah untaian rantai yang sangat panjang. Oleh karena itu, kegiatan ini banyak melibatkan pelaku (*stakeholder*) pariwisata dan obyek-obyek wisata yang ingin dikunjungi.Di sini banyak perusahaan-perusahaan dilibatkan sehingga membutuhkan tenaga kerja sebagai karyawan pada perusahaan tersebut untuk menopang kegiatan itu agar dapat menjalankan roda perusahaan tersebut sesuai bidangnya, dan (2) peluang dan kesempatan untuk mengais

rejecki secara ekonomi pada sektor pariwisata ini. Persoalan terletak kemauan dan kemampuan memanfaatkan kesempatan dan peluang yang sudah ada dihadapan mata itu. Kontribusi sektor pariwisata ini sangat signifikan bagi kemaslatan ekonomi masyarakat, apabila mampu menangkap peluang dan kesempatan dengan baik melalui pemberdayaan masyarakat. Perlu dibuat inovasi baru dan didukung dengan ide (gagasan) diformulasikan dalam sebuah acara kegiatan *Sanur Village Festival (SVF)*. Awal mula ide ini digagas oleh tokoh-tokoh masyarakat beserta pelaku pariwisata dan didukung oleh seluruh warga masyarakat Sanur. Tujuan dari kegiatan ini, untuk menarik kunjungan wisata agar jumlahnya lebih banyak ternyata berhasil sukses ditunjukkan dari kehadiran wisatawan asing (*tourist*) untuk terlibat dalam kegiatan tersebut dan bahkan hadir untuk menyaksikan secara langsung kegiatan itu yang dilaksanakan di kawasan wisata Sanur.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 4.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan uraian tersebut, mencakup hal-hal sebagai berikut. (1) kawasan wisata Sanur sebagai salah satu domisili wisata (*resort tourism*) sudah masuk dalam pasar bebas ekonomi global Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Oleh karena itu, kawasan wisata ini sudah dikenal oleh hampir seluruh wisatawan di belahan dunia, (2) Potensi wisata unggulan yang menjadi ikon pariwisata dunia adalah kawasan obyek wisata pantai Sanur dan terintegrasi dengan akomodasi wisata dengan pemandangan menghadap ke laut, (3) Potensi unggulan wisata ini dioptimalisasikan melalui acara kegiatan *Sanur Village Festival* (SVF) yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Dewasa ini, *event* tersebut sudah memasuki ke-11 dengan puncak acara pada tanggal 24—28 Agustus 2016, tema yang diusung tentang *Tat Twam Asi*, sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan lebih banyak lagi, (4) Dalam upaya optimalisasi potensi kawasan wisata Sanur meliputi dua factor yaitu faktor internal dan factor eksternal. Berkaitan dengan faktor internal ini dibedakan antara kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Jika dipetakan dalam realitas empiris maka kekuatan (*strengths*) pada obyek wisata alam kawasan pantai Sanur. Kondisi ini, bagi wisatawan merasakan keindahan yang tiada tara, apa yang diistilahkan dengan "*Morning of The World*. Kelemahan (*weaknesses*) pada sumber daya manusia (SDM) kemampuan penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris) bagi warga masyarakat, termasuk seni budaya yang tidak begitu menonjol untuk disajikan kepada wisatawan sebagai sebuah hiburan dan tontonan yang memiliki daya tarik kharismatik. Berikutnya, mengenai factor eksternal, bila dipetakan secara nyata meliputi dua hal yaitu ancaman

atau tantangan (*threatments*) berupa persaingan global antar pelaku dan *steakholder* pariwisata, sehingga competitor bukan hanya pada tataran lokal, nasional, regional, bahkan merambah dunia Internasional. Di samping itu, banjir penduduk sebagai pekerja pada akomodasi wisata, masuk ke wilayah Sanur, baik itu warga Negara Indonesia (WNI) maupun warga Negara Asing (WNA). Selanjutnya, kesempatan dan peluang (*opportunities*) bahwa sector pariwisata memberikan peluang kesempatan kerja yang seluas-luasnya mengatasi dan mengurangi pengangguran. Selain itu, peluang ekonomi untuk mengais rejeki dari sector pariwisata sangat terbuka. Kondisi ini sangat tergantung kepada daya kemampuan (kecerdasan) memanfaatkan peluang dihadapan mata itu sebaik mungkin.

#### 4.2. Saran

Dari hasil temuan penelitian ini, bahwa potensi wisata kawasan Sanur, bila dipetakan secara realitas empiris berdasarkan pada data lapangan hanya meliputi sumber daya alam (SDA) berupa lingkungan kawasan pantai yang dapat dijadikan wisata bahari (*marine tourism*) dan wisata budaya (*cultural tourism*) tetapi seni budaya untuk kawasan wisata Sanur tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kawasan pantainya. Namun, keadaan ini dapat dielaborasi dalam acara kegiatan *Sanur Village Festival* (SVF) merupakan suatu ide (gagasan) yang cerdas yang dilakukan tokoh-tokoh masyarakat, sekaligus juga sebagai pelaku pariwisata untuk membangkitkan kembali pariwisata yang kemarin dulu sempat terpuruk akibat Bom Bali I (2002) dan Bom Bali II (2006). Oleh karena itu, saran peneliti acara kegiatan *Sanur Village Festival* (SVF) terbukti kontribusinya sangat signifikan mendatangkan kunjungan wisatawan terus dilanjutkan disertai pengelolaan dengan baik. Tema-tema kegiatan mempunyai daya

tarik bagi wisatawan sehingga mendapat simpatik sebagai suatu dukungan untuk melihat secara langsung dari kegiatan tersebut, pada akhirnya acara kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar berkat keterlibatan pihak-pihak masyarakat dan *steakholder* pariwisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Titib, I Made, 1999. "Desa Adat Bali dalam Era Globalisasi" dalam *Bali dan Masa Depan*nya (Supartha, Wayan Penyunting). Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Wyasa, Ida Bagus, 1999. "Bali Pusat Bisnis Pariwisata" dalam Era Globalisasi" dalam *Bali dan Masa Depan*nya (Supartha, Wayan Penyunting). Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Adnyana Manuaba, 1999. "Isu, Problema dan Masa Depan Bali" dalam Era Globalisasi" dalam *Bali dan Masa Depan*nya (Supartha, Wayan Penyunting). Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1999. "Mengkondisikan Tampilnya Pemikir Pembangunan dalam Era Glokalisasi di Bali" dalam Era Globalisasi" dalam *Bali dan Masa Depan*nya (Supartha, Wayan Penyunting). Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Kaler Surata, 1999. "Keunikan Lingkungan Bali: Kemantapan yang Rapuh" dalam Era Globalisasi" dalam *Bali dan Masa Depan*nya (Supartha, Wayan Penyunting). Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Naya Sujana, Nyoman, 1999 "Kompleksitas dan Dinamika Ditengah Bangunan Kebudayaan Bali" dalam Era Globalisasi" dalam *Bali dan Masa Depan*nya (Supartha, Wayan Penyunting). Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Geriya, I Wayan, 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.
- Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Unit Percetakan Bali.
- Geriya, I Wayan, 1993. "Model Interaksi Kebudayaan dan Industri Pariwisata pada Masyarakat Bali (Satu Refleksi dari Strategi Pembangunan yang Berbudaya dalam Era Industrialisasi)" dalam *Kebudayaan Dan*



*Kepribadian Bangsa* (Sudharta, Tjok. Rai, dkk Editor). Denpasar: Penerbit Upada Sastra.

Bagus, I G N, Aron Meko Mbete, dan Erawan, I Nyoman, 1997. “Pokok-Pokok Pikiran Hasil Seminar Pariwisata, Pendidikan dan Peluang Bisnis” dalam *Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata di Indonesia* (Bagus, IGN Penyunting). Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.

Erawan, I Nyoman, 1994. *Pariwisata Dan Pembangunan Ekonomi (Bali Sebagai Kasus)*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.

Sudhana Astika, I Ketut, 1994. “Seka dalam Kehidupan Masyarakat Bali” dalam *Dinamika Masyarakat Dan kebudayaan Bali* (Pitana, I Gde, Editor). Denpasar: Penerbit Bali Post.

Pitana, I Gde, 1994. “Desa Adat dalam Arus Modernisasi” dalam *Dinamika Masyarakat Dan kebudayaan Bali* (Pitana, I Gde, Editor). Denpasar: Penerbit Bali Post.

Geriya, Wayan, 1976. “Kesenian Tradisional dan Pariwisata” dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Jilid III Nomor 2*. Jakarta: LIPI.

McKean, Philip F, 1976. “Interaction Between Tourists and Balinese: An Anthropological Analysis of Partial Equivalence Structures” dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Jilid III Nomor 2*. Jakarta: LIPI.

Cukier, Judith, 1996. “Tourism Employment in Bali: Trend and Implications” *Tourism and Indigenous Peoples* (Butler, Richard and Hinch, Thomas, Edit). London: International Thomson Business Press.

Wall, Geoffrey and Long, Veroneca, 1996. “Balinese Homestays: An Indigenous Response to Tourism Opportunities”, *Tourism and Indigenous Peoples* (Butler, Richard and Hinch, Thomas, Edit). London: International Thomson Business Press.

Picard, Michel, 1993. "Cultural Tourism in Bali National Integration and Regional Differentiation", *Tourism in South-East Asia*( Hitchcock, at al, Edit). London and New York: Routledge.

McKean, Philip Frick, 1978. "Toward a Theoretical Analysis of Tourism: Economic Dualism and Cultural Involution in Bali", *Hosts and Guests* (Smith, Valene L, Edit). Oxford: Basil Blackwell.

Smith, Valene, 1978, *Host and Guests*. Oxford: Basil Blackwell.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama Informan : I Made Dewin
  - Umur : 49 Tahun
  - Jenis Kelamin : Laki-laki
  - Status Perkawinan : Kawin
  - Agama : Hindu
  - Tempat Tinggal : Jln. Cemara, Gg II/2 Br. Semawan.
  - Pendidikan Terakhir : SLTA
  - Pekerjaan Pokok : Wiraswasta
  - Pekerjaan Sampingan : -
  - Jabatan : Wakil Pawongan
  - Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : Selasa, 26-4-2016
  
2. Nama : A.A .Gd. Aryateja.ST
  - Umur : 40 thn
  - Jenis Kelamin : Laki-laki
  - Pendidikan : S1
  - Status Perkawinan : Kawin
  - Agama : Hindu
  - Tempat Tinggal : Jln. Danau Buyan No.3 Br. Gulingan
  - Pekerjaan Pokok : Kariawan Swasta
  - Jabatan : Kelian Banjar dan Kepala Lingkungan
  - Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : -
  
3. Nama Informan : Anak Agung Wijaya Antara
  - Umur : 53 Tahun
  - Jenis Kelamin : Laki-laki
  - Status Perkawinan : Kawin
  - Agama : Hindu
  - Tempat Tinggal : Kelurahan Sanur
  - Pendidikan Terakhir : S1
  - Pekerjaan Pokok : Wiraswasta
  - Pekerjaan Sampingan : -
  - Jabatan : -
  - Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : -

4. Nama Informan : Bpk. Sudarsana  
Umur : 50 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Hindu  
Tempat Tinggal : Jl. Tukad Nyali  
Pendidikan Terakhir : -  
Pekerjaan Pokok : Karyawan  
Pekerjaan Sampingan : -  
Jabatan : -  
Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : -

5. Nama Informan : I Nyoman Sidiarta  
Umur : 55 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Hindu  
Tempat Tinggal : Jl. Danau Beratan  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan Pokok : Karyawan  
Pekerjaan Sampingan : -  
Jabatan : Pengelola Koperasi  
Hari/Tgl/Bln/Th wawancara :

6. Nama Informan : I Ketut Sunandi  
Umur : 44 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Hindu  
Tempat Tinggal : Sanur  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan Pokok : Wiraswasta  
Pekerjaan Sampingan : -  
Jabatan : Kepala Lingkungan  
Hari/Tgl/Bln/Th wawancara :

7. Nama Informan : I Wayan Parka  
Umur : 48 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Hindu  
Tempat Tinggal : Jln. Danau Buyan, Sanur  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan Pokok : Karyawan  
Pekerjaan Sampingan :  
Jabatan : Pengurus Yayasan Pembangunan Sanur  
Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : -

8. Nama Informan : I Gst. Komang Arya Wedana  
Umur : 44 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Hindu  
Tempat Tinggal : Jl. Kusumabangsa V/69 Denpasar  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan Pokok : PNS  
Pekerjaan Sampingan : -  
Jabatan : Sekretaris Lurah Sanur.  
Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : -

## LAMPIRAN 2.

### **PEDOMAN WAWANCARA MENGOPTIMALKAN POTENSI WISATA KAWASAN SANUR MEMASUKI PASAR BEBAS GLOBAL ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (MEA)**

---

1. Hari/Tgl/Bln/Th wawancara : .....
  2. Nama Informan : .....
  3. Jenis Kelamin/Umur : .....
  4. Status Perkawinan : .....
  5. Tempat Tinggal : .....
  6. Pendidikan Terakhir : .....
  7. Pekerjaan Pokok : .....
  8. Pekerjaan Sampingan : .....
  9. Jabatan : .....
  10. Agama : .....
  11. No. Hp bisa dihubungi : .....
- I. Fokus masalah yang dikaji dalam wawancara mendalam ini tentang “Potensi Wisata” di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Pemkot Denpasar.
1. Masalah potensi sumber daya alam (SDA) ikon dan asset obyek wisata Kelurahan Sanur.
    - a. Potensi sumber daya alam (SDA) apa saja yang menjadi ikon obyek wisata di Kelurahan Sanur? Sebutkan dan jelaskan?
    - b. Di antara obyek wisata alam itu yang mana paling diminati oleh pengunjung, baik wisatawan nusantara (domestik) dan wisatawan asing (luar negeri)?
    - c. Selain pantai Sanur sebagai obyek wisata, apakah ada obyek wisata alam lainnya yang dikunjungi oleh wisatawan? Kalau ada mohon untuk diidentifikasi apa saja yang di wilayah Kelurahan Sanur?
    - d. Yang mana saja wisata alam ini menjadi asset milik Kelurahan Sanur, apakah seluruhnya? Atau ada asset wisata alam ini dimiliki oleh Desa Adat, Dusun/banjar, bahkan pribadi (perseorangan). Untuk hal ini mohon diidentifikasi dengan cermat?
    - e. Menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara masih ada obyek wisata alam yang mungkin bisa digali dan dikembangkan untuk menarik parawisatawan untuk berkunjung ke Kelurahan Sanur ini?
    - f. Sampai dewasa ini, bagaimana menurut pendapat/pandangan Bapak/Ibu? Saudara tentang kondisi wisata alam tsb?
  2. Masalah potensi sumber daya manusia (SDM) dalam pengembangan destinasi pariwisata Kelurahan Sanur dan kontribusinya terhadap kemaslatan perekonomian masyarakat.
    - a. Apakah ada warga masyarakat Kelurahan Sanur bergerak di bidang usaha akomodasi (hotel, penginapan, restaurant, villa, rent car, dllnya) untuk para pengunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing)?

- b. Apakah ada warga masyarakat Kelurahan Sanur di bidang usaha *art shop/art gallery* atau toko-toko kerajinan sejenis yang secara khusus hanya menjual produk cindramata (oleh-oleh atau kenang-kenangan) bagi para pelancong yang berkunjung ke wilayah ini, baik untuk wisatawan domestik dan asing?
- c. Apakah masyarakat Kelurahan Sanur mempunyai arena (stage) untuk pertunjukkan kesenian (tari barong, taricak, tari janger dan tarian sejenis yang lainnya) secara khusus hanya ditonton untuk wisatawan domestik atau asing?
- d. Kalau ada siapa pengelolanya, apakah secara perorangan (pribadi), dusun (lingkungan) banjar, desaAdat, atau Kelurahan Sanur? Mohon itu semua diidentifikasi.
- e. Bagaimana keterlibatan warga masyarakat Kelurahan Sanur dalam merespon tentang kehadiran industry pariwisata di wilayah ini?
- f. Di wilayah Kelurahan Sanur sampai saat ini, selain pantai Sanur menjadi sentra obyek wisata, apakah memungkinkan pengembangan sentra destinasi wisata di tempat yang lain?.

II. Fokus masalah yang dikaji dalam wawancara mendalam ini tentang “Kekuatan dan Kelemahan serta Ancaman dan Peluang” dalam “Mengoptimal Potensi Wisata di Kelurahan Sanur memasuki Pasar Bebas MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).

1. Masalah Internal meliputi Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknes*) dalam mengoptimalkan Potensi Wisata di Kelurahan Sanur.
  - a. Kekuatan (*Strengths*) dalam mengoptimalkan Potensi Wisata di Kelurahan Sanur.
    - Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Sanur, apakah penggarapan sudah dilakukan secara optimal dalam menyongsong pasar bebas memasuki industry pariwisata global MEA?
    - Apakah ada kiat-kiat tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan agar dalam rangka memasuki pasar bebas industry pariwisata global dapat memberikan kemaslatan ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Sanur?
    - Melirik dari potensi yang ada sekarang ini, apakah sudah kompetitif dalam menghadapi persaingan yang terjadi dalam industry pariwisata global tersebut?
    - Bagaimana respons warga masyarakat Kelurahan Sanur terhadap regulasi pengembangan Desa Wisata berkaitan dengan kebijakan Pemkab Kota, Provinsi, dan Pemerintah Pusat?
  - b. Kelemahan (*Weaknes*) dalam mengoptimalkan Potensi Wisata di Kelurahan Sanur.
    - Apakah kendala paling utama dalam mengoptimal potensi wisata Kelurahan Sanur dalam pengembangan destinasi pariwisata di wilayah ini?
    - Mengapa hal itu dipandang menjadi kendala utama?
    - Bagaimana dengan sumber daya manusia (SDM), apakah menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara merupakan tantangan tersendiri?
2. Masalah Eksternal meliputi Ancaman (*Threats*) dan Peluang (*Opportunities*) dalam mengoptimalkan Potensi Wisata di Kelurahan Sanur.



- c. Peluang (*Opportunities*) dalam mengoptimalkan Potensi Wisata di Kelurahan Sanur.
- Apakah sector industry pariwisata ini merupakan sektor yang paling dominan menyerap tenaga kerja atau angkatan kerja warga masyarakat Kelurahan Sanur ini?
  - Bagaimana penyerapan tenaga kerja di luar sector industry pariwisata, seperti pertanian dalam arti luas (peternakan, perkebunan, perikanan, dsbnya)?
  - Menurut pendapat/pandangan Bapak/Ibu/Saudara potensi apa yang dianggap paling unggul sehingga menjadi peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan domestik maupun asing?
  - Menurut pendapat/pandangan Bapak/Ibu/Saudara seberapa jauh mampu menyediakan lapangan kerja untuk mengatasi pengangguran warga masyarakat di wilayah Kelurahan Sanur?
  - Di bidang seni budaya, apakah warga masyarakat Kelurahan Sanur memiliki kesenian khas (unik) sebagai sajian hiburan (tontonan) bagi wisatawan berkunjung ke wilayah kelurahan ini?
  - Apakah menurut pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara jenis kesenian disajikan sebagai hiburan (tontonan) itu merupakan produk unggulan warga masyarakat Kelurahan Sanur yang amat digemari oleh wisatawan?
  - Di bidang sumber daya manusia (SDM), kira-kira menurut pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara keunggulan apa yang dimiliki bagi warga masyarakat Kelurahan Sanur, sehingga ada peluang kompetitif dalam pertarungan global memasuki pasar bebas MEA?
  - Pada dewasa ini, sector industry pariwisata cukup pesat perkembangan setelah dibuka hotel Bali Beach pada tahun 1960-an, bagi warga masyarakat di Kelurahan Sanur, posisi jabatan apa saja yang sudah diraih atau dipegang pada perusahaan-perusahaan perhotelan tsb?
  - Menurut pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara peluang-peluang apa saja yang dapat dikembangkan oleh warga masyarakat di wilayah Kelurahan ini yang berkaitan dengan industry pariwisata?
- d. Ancaman (*Threats*) dalam mengoptimalkan Potensi Wisata di Kel.Sanur.
- Kedatangan (migrasi) penduduk pendatang yang membanjiri kawasan Sanur, apakah warga masyarakat di sini merasakan dampaknya?
  - Kira-kira menurut pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara tantangan terutama dihadapi dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi desa wisata dalam era pasar bebas MEA dalam konteks pariwisata?
  - Apakah menurut pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara, semua tantangan yang dihadapi tersebut sudah dapat diidentifikasi atau diprediksi (diramalkan), sehingga dapat diantisipasi untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul?

Denpasar, April 2016

Ketut Darmana

PEMERINTAH KOTA DENPASAR  
KECAMATAN DENPASAR SELATAN  
KELURAHAN SANUR

Jalan Danau Tondano Nomor 60 Sanur-Denpasar Telpn ( 0361 ) 287453

Denpasar, 19 April 2016

: 070 / 59 / IV / 2016

: -

: -

: Rekomendasi.

Kepada

Yth. Kepala Lingkungan se- Kelurahan  
Sanur  
di -

Denpasar.

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Denpasar Nomor : 070 / 346 / BKBP. tanggal 11 April 2016 hal Rekomendasi Ijin Penelitian, maka bersama ini Kepala Kelurahan Sanur memberikan rekomendasi untuk mengadakan penelitian kepada :

Nama : Dr. I KETUT DARMANA, M.Hum 081328781144  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Dusun Kanginan, Desa Besan Kecamatan  
Dawan Klungkung  
Kegiatan/Judul : Peningkatan Kompetensi Penelitian Lapangan  
Mahasiswa Antropologi  
Lokasi : Sanur Kecamatan Denpasar Selatan  
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang.  
Lamanya Penelitian : 6 (enam) bulan ( April - September 2016 ).

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum mengadakan penelitian/kerja praktek agar melapor kepada Kepala Lingkungan setempat.
2. Selesai mengadakan penelitian agar melapor kembali kepada Kepala Kelurahan dan Camat Denpasar Selatan.
3. Menyerahkan masing-masing 1 (satu) exemplar hasil penelitian tersebut Kepada Pemerintah Kota Denpasar ( Kepala Badan Kesbang. Pol dan Linmas serta Kepala Kelurahan Sanur ).
4. Dilarang melakukan kegiatan diluar dari kegiatan yang telah ditetapkan, pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Ijin Rekomendasi akan dicabut dan menghentikan segala kegiatan.
5. Para Peneliti, Survey, Study Banding, KKL, KKN harus mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku didaerah setempat.

Demikian surat ijin rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



IDA BAGUS RAKA JISNU, S.Ag  
NIP. 19651019 199003 1 011



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS UDAYANA

**FAKULTAS SAstra DAN BUDAYA**

Kampus Bukit : Bukit Jimbaran 80361 Bali-Indonesia Telp. (0361) 70179 Ext. 225, 701809 (langsung)  
Kampus Denpasar : Jln Nias No. 13 Sanglah Denpasar 80114 Bali-Indonesia Telp / Fax: (0361) 224121

# Surat Tugas

Nomor : *583* / UN.14.1 / KP / 2016

Surat ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

No	Program Studi	Nama-Nama Dosen Peneliti
1	Sastra Inggris	1. Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A. 2. Dr. Ni Wayan Sukarini, M.Hum. 3. Dr. I Made Rajeg, M.Hum. 4. Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum. 5. Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.
2	Sastra Indonesia	6. Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suparwa, M.Hum. 7. Dra. Ni Wayan Arnati, M.Hum. 8. Drs. I Wayan Teguh, M.Hum.
3	Antropologi	9. Dr. I Nyoman Dhana, M.A. 10. Drs. I Nyoman Sama, M.Hum. 11. Dr. I Ketut Darmana, M.Hum. 12. Aliffiati, S.S., M.Si.
4	Sejarah	13. Drs. Ida Bagus Gde Putra, M.Hum. 14. Prof. Dr. Anak Agung Wirawan, S.U. 15. Prof. Dr. I Ketut Ardhana, M.A. 16. Dra. Sulandjari, M.A. 17. Dr. Drs. I Putu Gede Suwitha, S.U. 18. Dra. A.A. Ayu Rai Wahyuni, M.Si. 19. Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, S.S., M.Hum.
5	Arkeologi	20. Drs. I Wayan Srijaya, M.Hum.
6	Sastra Jawa Kuna	21. Dr. Drs. I Ketut Jirnaya, M.S. 22. Drs. Anak Agung Gede Bawa, M.Hum. 23. Drs. I Wayan Sukersa, M.Hum. 24. Drs. I Made Wijana, M.Hum. 25. Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum.
7	Sastra Jepang	26. Ngurah Indra Pradhana, S.S., M.Hum. 27. I Made Budiana, S.S., M.Hum.

Surat ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Ditandatangani : di Denpasar  
Tanggal : 04 April 2016

*Ni Luh Sutjiati Beratha*

Rektor Universitas Udayana  
Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.  
No. 590 017 198403 2 002

- Rektor Universitas Udayana
- Pembantu Dekan di Lingkungan FSB Unud
- Ketua Program S2 & S3 di Lingkungan FSB Unud
- Ketua Prodi di Lingkungan FSB Unud
- Tata Usaha FSB Unud
- Kasubbag di Lingkungan FSB Unud
- Bersangkutan





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS UDAYANA  
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA

Kampus Bukit Jimbaran 80361 Bali Indonesia Telp 0361)701797Ext225,701809(langsung)  
Kampus Denpasar Jl Nias No.13 Sanglah Denpasar 80114 Bali Indonesia Telp03 61)224121

SURAT TUGAS  
NO. 1295/UN14.1/PP/2016

Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana menugaskan kepada

1. Nama : Drs. I Nyoman Suarsana, M.Si.  
NIP : 195812311986011001
2. Nama : Dra. A.A. Ayu Murniasih, M.Si.  
NIP : 195711111986012002

untuk melakukan kegiatan penelitian di wilayah Sanur yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2016.

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Denpasar, 04 April 2016

Dekan,

*[Handwritten Signature]*  
NI LUH SUTJIATI BERATHA

NIP 195909171984032002



**SURAT PERJANJIAN PENUGASAN DALAM RANGKA  
PELAKSANAAN PENELITIAN**

**TAHUN 2016**

**Nomor : 893 /UN14.1/PP/2016**

Pada hari ini Senin tanggal Dua bulan Mei tahun Dua Ribu Enam Belas, yang bertanda tangan dibawah ini :

- I. Nama : Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.  
NIP : 19590917 198403 2 002  
Jabatan : Pejabat Pembuat Komitmen  
Alamat : Kampus Universitas Udayana di Kampus Nias, Denpasar, Bali

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Kuasa Pengguna Anggaran Universitas Udayana selaku penanggung jawab kegiatan penelitian yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

- II. Nama : Dr. Drs. Ketut Darmana, M.Hum.  
NIP : 19551231 198601 1 002  
Jabatan : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana ,  
Alamat : Kampus Universitas Udayana di Kampus Nias, Denpasar, Bali

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama **Ketua Tim Peneliti Hibah Fakultas** yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak berdasarkan:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
6. Peraturan Presiden Nomor 47 tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana dirubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2011
7. Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana Nomor : 583/UN.14.1/KP/2016, tanggal 4 April 2016 tentang Penugasan Pelaksanaan Penelitian di Desa Sanur Tahun 2016

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat untuk mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Penugasan Penelitian dengan ketentuan dan persyaratan sebagaimana tercantum dalam pasal-pasal tersebut dibawah ini.

**Pasal 1**

**PEMBERIAN TUGAS PEKERJAAN**

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan tugas kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan penelitian dengan judul : **Optimalisasi Potensi desa Sanur Memasuki Pasar Bebas ASEAN Economic Community ( MEA )**
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya.

**Pasal 2**

**SUMBER DANA DAN JANGKA WAKTU PENELITIAN**

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 sebesar Rp 1.500.000,- ( satu juta lima ratus ribu rupiah ) yang dibebankan pada Dana Persatuan Orang tua Mahasiswa ( POM ) Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- (2) Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan tersebut dalam pasal 1 adalah selama 120 hari, terhitung mulai sejak 01 Februari 2016 sampai dengan 31 Mei 2016



**Pasal 3  
PEMBAYARAN**

- (1) Pembayaran kegiatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dibayarkan secara langsung oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada Pasal 2 Ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban menyimpan semua bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan **PIHAK PERTAMA**
  - a) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Rekening Operasional BLU.
  - b) **PIHAK KEDUA** menyampaikan fotocopy bukti pengembalian dana ke Rekening Operasional BLU yang telah divalidasi oleh KPPN Denpasar kepada **PIHAK PERTAMA**
- (2) Pembayaran dilakukan oleh Bendahara Pengeluaran Universitas Udayana pada hari Jumat tanggal 08 April 2016, selanjutnya akan dibayarkan kepada yang berhak menerima sesuai dengan kerangka acuan kerja yang ditetapkan.

**Pasal 4  
TANGGUNG JAWAB**

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib mengumpulkan Laporan Akhir sebanyak 4 ( empat ) eksemplar, cover warna putih dan pertanggungjawaban keuangan pelaksanaan kegiatan Penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** dengan ketentuan seperti pada Pasal 3 ayat (1) huruf b.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengikuti deseminasi hasil penelitian pada Seminar Nasional Sastra dan Budaya (SNSB) Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menindaklanjuti dan mengupayakan Hasil Penelitian tersebut untuk memperoleh paten dan/atau publikasi ilmiah dan/atau teknologi tepat guna rekayasa sosial dan/atau buku ajar.
- (4) Perolehan-perolehan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan paten dan/atau publikasi ilmiah dan/atau teknologi tepat guna atau rekayasa sosial dan/atau buku ajar seperti yang dimaksud pada ayat (5) secara berkala kepada **PIHAK PERTAMA**.

**Pasal 5  
SANKSI**

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat menyelesaikan tugas sebagai dimaksud pada Pasal 1 ayat (1) maka menyebabkan gugurnya untuk mengajukan usulan penelitian pada tahun berikutnya dan **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana yang telah diterima seluruhnya ke Rekening Operasional BLU.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak mengikuti semua tahapan kegiatan penelitian antara lain Laporan Akhir dan deseminasi hasil penelitian pada Seminar SNSB maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi tidak boleh ikut serta dalam seleksi proposal minimal 2 tahun semenjak Surat Perjanjian Penugasan Penelitian ini ditandatangani.
- (3) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana Penelitian yang telah diterima sepenuhnya ke Rekening Operasional BLU.

**Pasal 6  
PAJAK-PAJAK DAN BIAYA LAIN**

Kewajiban perpajakan dan biaya lain yang ditimbulkan atas pelaksanaan kegiatan ini menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA** sesuai ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

**Pasal 7  
KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEUR)**

**PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas kerugian dan hambatan-hambatan terhadap penyelesaian pekerjaan yang telah terjadi sebagai akibat dari situasi di luar kekuasaan manusia, di luar perhitungan dan di luar kehendak **PIHAK KEDUA**.

**Pasal 8**  
**PENYELESAIAN ATAS PERSELISIHAN**

- (1) Dalam hal terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam melaksanakan kegiatan ini akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.
- (2) Dalam hal perselisihan tidak dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat, maka akan diselesaikan melalui Pengadilan atau Kantor Arbitrase setempat.

**Pasal 9**  
**KETENTUAN PENUTUP**

- (1) Surat perjanjian ini dibuat rangkap 2 (dua), asli bermeterai RP. 6.000,- (enam ribu rupiah) untuk **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** yang mempunyai kedudukan yang sama dalam segi hukum, selebihnya diberikan kepada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan ini, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.
- (2) Hal-hal yang belum cukup diatur dalam surat perjanjian ini apabila dipandang perlu akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak.
- (3) Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan ini mulai berlaku sejak tanggal ditandatangani kedua belah pihak

**PIHAK PERTAMA,**  
Pejabat Pembuat Komitmen  
Fak. Sastra dan Budaya Unud



Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.  
NIP. 19590917 198403 2 002

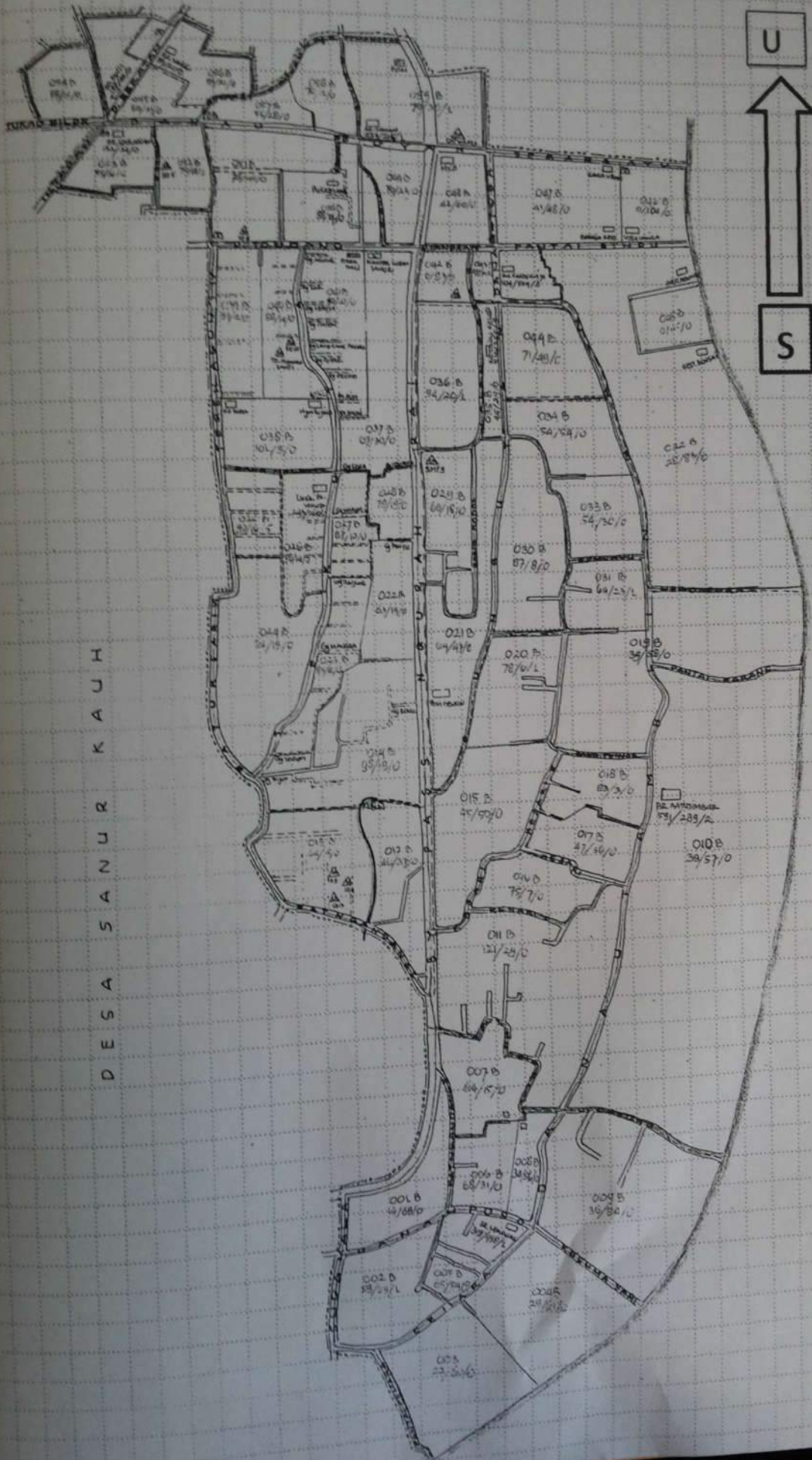
**PIHAK KEDUA,**  
Ketua Peneliti

Dr. Drs. I Ketut Darmana, M.Hum.  
NIP. 19551231 198601 1 002





PETA  
LOKASI KELURAHAN SANUR



DESA SANUR KAJA

SELATAN





